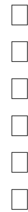
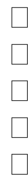
MENYINGKAP KESESATAN
PARA IMAM PALSU



Meluruskan Kesalahan Memahami
Jama'ah - Imaamah



Oleh : Abu 'Abdillah Al-Atsari

MENYINGKAP KESESATAN PARA IMAM PALSU
(Meluruskan Kesalahan Memahami Jama'ah - Imaamah)

Oleh : Abu 'abdillah Al-Atsari

إنّ الحمد لله , نحمده ونستعينه ونشتغفره , ونعوذب الله من شرور أنفسنا ومن سيّئات أعمالنا , من يهده الله فلا مضلّ له   ومن يضلل فلا هادي له, وأشهد أن لا إله إ لاّ الله وحده لا شريك له, وأشهد أنّ محمّدا عبده ورسوله

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا
يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًاو, يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

" أمّا بعد فإنّ أصدق الحديث كتاب الله , وأحسن الهدي هدي محمّد, وشرَّ الأمور محدثاتها , وكلَّ محدثاتةٍ بدعة, وكلَّ بدعة ضلالة, وكلَّ ضلالة في النّار "

PENDAHULUAN

Hanya kepada Alloh semata kita beribadah sesuai tuntunan Rosul-Nya dan hanya kepada-Nya pula kita senantiasa memohon taufik agar ditunjukkan kepada jalan *al-haq* dan semoga kita dijauhkan dari jalan-jalan syaitan yang sesat dan menyesatkan.

Sudah kita ketahui bersama bahwa kondisi umat islam sepeninggal Rosululloh akan mengalami banyak perpecahan dan penyimpangan-penyimpangan terhadap syari'at yang dibawa oleh Rosulullоh . [1] Adapun yang menjadi penyebabnya adalah bukan karena mereka kehilangan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Semua para da'i mengaku berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan keduanya senantiasa dibaca dan didengungkan kepada seluruh umat islam ini. Akan tetapi yang menjadi penyebab utama mengapa umat islam ini perbecah-belah dan terpuruk dalam kesesatan, hal itu karena mereka (para da'I, tokoh, kyiai, ustadz) memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman dan penafsiran sendiri, atau mengikuti tokoh tertentu atau kelompok tertentu. Maka kemudian lahirlah disana-sini perkara-perkara baru dan kelompok-kelompok baru (bid'ah) yang sesat dan menyesatkan.

Setiap orang yang memiliki perhatian terhadap ilmu tafsir mereka sudah maklum bahwa; metode terbaik dalam menafsiri Al-Qur'an adalah dengan Al-Qur'an itu sendiri, karena yang global di suatu ayat telah dirinci di ayat lain, dan jika ada yang diringkas di suatu ayat maka dijabarkan pada ayat yang lain.

---

[1] Diriwayatkan dari sahabat 'Irbadh bin sariyah bahwa Rosulullоh berkata: "*Aku wasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Alloh, mendengar dan taat sekalipun yang memimpin kalian adalah seorang budak Habsyi, karena sesungguhnya barang siapa di antara kalian yang hidup (panjang) niscaya (nanti) akan melihat perselisihan yang banyak*". (HR.Tirmidzi dan Abu Daud)

Jika antara ayat yang satu dengan yang lain belum ditemukan penjelasannya secara rinci maka wajib dicari di dalam Sunnah Rosululloh □, karena Sunnah adalah penjelas dari Al-Qur'an, dan jika tidak ditemukan juga tafsir Al-Qur'an di dalam Sunnah maka wajib rujuk kepada penjelasan para sahabat, para tabi'ian dan tabi'ut tabi'in. (Lihat Muqoddimah fi Ushuli Tafsir, hal 93)

Al-Qur'an yang sekarang sudah dibukukan dalam mush-haf memang dapat dibawa kepada pemikiran dan pemahaman siapa saja sesuai dengan apa yang dikehendakinya, yang demikian itu karena di dalamnya terdapat ayat-ayat yang *mutasyabihat*, yaitu ayat-ayat yang maknanya masih bersifat umum. Oleh karenanya sangat mungkin sekali bagi siapa yang membacanya akan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda.

Di dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang sifatnya *mujmal* yaitu ayat-ayat yang masih membutuhkan penjelasan secara rinci untuk sampai kepada bentuk pengamalannya. Perintah mengerjakan sholat, menunaikan zakat dan ibadah haji misalnya, semuanya belum dijelaskan di dalam Al-Qur'an secara rinci bagaimana cara mengerjakannya. Adapun penjelasan tentang tata cara sholat, jenis-jenis sholat, jenis-jenis zakat, prosentase zakat, serta bagaimana tata cara ibadah haji secara rinci hanya ada di dalam hadits Rosululloh □.

Selain apa yang telah dijelaskan di atas di dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang harus dipahami secara tekstual (secara *harfiyah*) namun juga kadang ada ayat-ayat yang justru tidak mungkin bisa dipahami dengan cara demikian. Inti dari semua itu adalah bahwa orang yang awan dalam ilmu agama tidak mungkin mampu memahami Al-Qu'an dan Al-Hadits dengan baik dan benar kecuali mereka mengikuti penjelas dari para ahli dzikri (ahli Al-Qur'an) dan ahli hadits. Mereka adalah para ulama ahli tafsir dan ahli hadits tempat bagi kaum muslimin mengambil ilmu agama yang bermanfaat ini.

Oleh karena itu selain menurunkan Al-Qur'an Alloh □ juga mengutus seorang Rosul □ untuk menjelaskan tentang syari'at islam ini kepada umatnya dengan hadits-haditsnya yang juga merupakan wahyu Alloh □. Namun demikian hadits-hadits Rosulpun yang merupakan penjelas terhadap Al-Qur'an juga dapat dipahami maknanya yang berbeda-beda oleh siapa saja yang membaca atau mendengarnya. Oleh karena itu Rosululloh □ berwasiat kepada seluruh kaum muslimin untuk mengikuti jalan yang telah ditempuh oleh para sahabat, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in sebagaimana dijelaskan dalam haditsnya :

أُوْصِيْكُمْ بِأَصْحَابِي , ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"*Aku wasiatkan kepada kalian (untuk mengikuti jalan) para sahabatku, kemudian orang-orang sesudah mereka, kemudian orang-orang sesudah mereka.*" (HR. Ahmad)

Apa yang telah diwasiatkan oleh Rosululloh □ pada hadits di atas agar kaum muslimin mengikuti jalan para sahabat yang pertama generasi awal karena merekalah orang-orang yang telah menimba ilmu agama langsung dari Rosululloh □ yang sudah barang tentu pemahaman mereka lebih baik dan lebih benar dari pada kaum yang datang sesudahnya. Sesudah generasi para sahabat maka tidak ada generasi yang lebih baik kecuali generasi tabi'in, yaitu mereka yang mengikuti jalan para pendahulunya demikian juga orang-orang yang mengikuti jejak para tabi'in yaitu tabi'ut tabi'in mereka

kaum yang paling mulia pada generasinya karena mereka telah mengikuti para pendahulunya.

Adapun orang-orang yang tidak mau mengikuti jalan para pendahulunya sekalipun mereka hidup di zaman tabi'in seperti Washil bin Atho' yang menyelisihi Al-Hasan Al-Bashri seorang Imam dari kalangan tabi'in yang bermanhaj ahlus sunnah wal-jama'ah, maka Washil bi Atho' sama sekali tidak disebut sebagai tabi'in.

Orang-orang yang menafsiri Ayat Al-Qur'an atau Hadits Rosululloh dengan mengikuti *ro'yu* maka mereka telah terjatuh pada kesesatan yang sesat-sesatnya. Apa lagi jika mereka nyata-nyata menyelisihi jalan para sahabat yang sudah terang dan tidak mau rujuk kepada pemahaman para salaful ummah, maka yang demikian mereka terancam dengan fiman Alloh :

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

"*Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasinya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.*(QS. An Nisaa': 115)

Oleh karena itu dalam atsar yang shohih dari Ibnu Abbas , beliau berkata:

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ أَوْبِمَا لاَ يَعْلَمُ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"*Barangsiapa yang berkata tentang Al-Qur'an dengan akalnya atau dengan tanpa ilmu maka hendaknya mengambil tempat duduknya di neraka*". (lihat Tafsir Ibnu Katsir 1/10 cet. Darul Fikr)

Sudah tidak diragukan lagi jika terjadi perbedaan dari kalangan para da'I dalam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah maka masing-masing di antara mereka akan berprinsip dan beramal serta berdakwah sesuai dengan apa yang dipahami oleh dirinya. Akibat dari itu di sana-sini muncul para pemikir-pemikir islam yang mengibarkan paham-paham baru yang kemudian diikuti oleh para *muqollid* dan pengekornya yang jahil. Sebagian di antara tokoh dan pemikir-pemikir muslim yang sering digelari sebagai intelektual muslim mereka memisahkan diri dari kaum muslimin dengan membuat kelompok-kelompok baru dengan mengangkat salah seorang diantara mereka menjadi imam atau amir bagi jama'ahnya. Dari sinilah mereka kemudian memulai berdakwah mengajak kaum muslimin untuk masuk ke dalam kelompoknya, mewajibkan ba'iat kepada sang amir dan menghukumi kaum muslimin jahiliyah apabila mati belum berbai'at kepada amirnya.

Paham dan aliran sesat di Indonesia tumbuh subur bagaikan jamur di musim hujan. Dengan kejahilan dan kesesatannya yang sudah terang benderang mereka terus berdakwah dengan hawa nafsunya mengajak umat kepada kesesatan yang makin jauh dari *al-haq*. Para pendiri aliran dan paham sesat yang berkembang di Indonesia di antara mereka ada yang mengaku sebagai Imamul Muslimin atau Amirul Muslimin, Imam Mahdi, Nabi baru, Rosul baru dan seterusnya. Sungguh mereka-mereka semua adalah orang-orang yang jahil yang jauh dari bimbingan 'ulama ahlus sunnah oleh karena itu mereka tersesat dan menyesatkan banyak orang.

Kejahilan dan kesesatan mereka yang sangat membahayakan umat ini dan sering mengatasnamakan *al-haq* (Al-Islam) harus segera diungkap agar perkara kebatilan ini dapat diketahui oleh orang lain sehingga tidak memakan banyak korban orang-orang yang awam dalam agamanya.

Salah satu prinsip dakwah ahlus sunnah adalah *amar ma'ruf nahi munkar* dan salah satu wujud *nahi munkar* adalah mengungkap pemahaman-pemahaman kelompok muslimin yang sesat dan menyesatkan. Atas dasar itu dengan merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Rosululloh sebagaimana yang telah dipahami oleh generasi terbaik umat islam ini (salafus sholih) tulisan ini tidak ada maksud lain kecuali mengingatkan dan sekaligus meluruskan akidah yang sesat bagi para pejuang penegak Jama'ah Imaamah atau Daulah Islamiyah ini.

Beberapa aliran dan paham sesat yang berkembang di Indonesia yang berkaitan dengan Jama'ah-Imamah atau Kekhilafahan di antaranya adalah **Gerakan Ahmadiyah** yang didirikan oleh **Mirza Ghulam Ahmad**[2] di India dan masuk ke Indonesia sekitar tahun 1935 M. Mirza Ghulam telah dikafirkan oleh para ulama dan lembaga-lembaga Islam resmi, seperti Al-Majma' Fiqhi yang menginduk kepada Rabithah 'Alam Islami dan Hai'ah Kibar Ulama Saudi Arabia.[3] Kelompok yang kedua adalah **Islam Jama'ah** yang sekarang berubah nama menjadi **LDII** didirikan oleh **Nurhasan Ubaidah**,[4] sedangkan yang ketiga yaitu **Gerakan Islam Hizbulloh** yang kemudian berubah nama menjadi **Jama'ah Muslimin (Hizbullah)** didirikan oleh **Wali Al-Fataah**[5]. Kelompok sesat yang keempat yaitu Jama'ah **Al-Qiyadah Al-Islamiyah** dengan Imamnya **Ahmad Moshaddiq** yang bergelar Michael Muhdats atau Al-Masih Al-Maw'ud.[6] Jama'ah ini (Al-Qiyadah Al-Islamiyah) juga telah disesatkan berdasarkan Fatwa MUI No. 4 tanggal 3 Oktober 2007 bahwa ; "Aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah berada di luar Islam dan orang yang mengikuti ajaran tersebut adalah murtad" MUI juga meminta pemerintah melarang penyebaran ajaran tersebut.

Disamping empat kelompok yang sudah saya sebutkan di atas juga masih banyak lagi kita dapatkan paham-paham sesat yang berkembang di Indonesia seperti kelompok **Syi'ah, IM, HTI, NII, Isa Bugis, JIL, Lia Aminuddin** dan yang lainnya.

Mungkin bagi orang jahil tulisan ini akan dianggap sebagai perbuatan ghibah, cacian atau fitnah terhadap sesama muslim, maka ketahuilah membicarakan pelaku kesesatan dan kebid'ahan yang menyelisihi manhaj Rosul dan para sahabatnya adalah perkara yang wajib bagi ahlus sunnah agar orang lain mengetahui tentang kesesatan dan kebid'ahannya.

---

[2] Pendiri gerakan Ahmadiyah lahir di India 15 Februari 1835 M, Dia mengaku sebagai Nabi baru setelah Nabi Muhammad .

[3] Lihat At-Taudhih li Ifki Al-Ahmadiyyah fi Za'mihim Wafatil Masih, hal 2, karya Shalih bin Abdul Aziz As-Sindi, Dosen Aqidah di Universitas Islam Madinah.

[4] Pendiri kelompok Islam Jama'ah yang mengaku dibai'at pada tahun 1941M dan menyatakan sebagai satu-satunya Imam/Kholifah yang sah di dunia. Nurhasan juga telah dijuluki sebagai dajjal oleh beberapa ulama di Saudi.

[5] Pendiri gerakan Islam Hizbulloh pada tahun 1953 M yang kemudian berubah nama menjadi Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) dan menyatakan sebagai satu-satunya Imam/Kholifah yang sah di dunia. Wali Al-fattaah adalah seorang wartawan dan pilitikus yang beberapa kali memperjuangkan persatuan muslimin melalui jalur partai, karena berkali-kali gagal kemudian beliau mendirikan gerakan Islam Hizbulloh dan didukung oleh Presiden Soekarno, beliau tidak pernah belajar agama dari ulama dan bukanlah seorang ustadz yang paham bahasa Arab.

[6] Al-Masih Al-Maw'ud mengaku sebagai Rosul baru setelah bertahannuts di Gunung Bunder Bogor, pada hari yang ke 37 dari empat puluh hari bertahannuts Ia menerima wahyu dari Alloh di Gunung tersebut pada tanggal 23 Juli tahun 2006.

Adapun orang islam yang kita wajib saling berkasih sayang hanyalah kepada orang-orang yang setia mengikuti ajaran Rosululloh □ dan setia mengikuti jalannya orang-orang mukmin dari tiga generasi pertama umat islam yakni para sahabat, para tabi'in dan para tabi'ut tabi'in. Barangsiapa yang menyelisihi jalannya orang-orang mukmin (generasi pertama umat islam) maka sesungguhnya dia telah dipalingkan oleh Alloh □ dari *al-haq* dan mereka dibiarkan dengan leluasa dalam kesesatannya sedangkan tempat kembali baginya di neraka Jahanam. (Lihat, QS. An-Nisaa : 115)

Semoga tulisan ini akan membuka mata hati dari gelapnya pandangan terhadap perkara yang sesungguhnya sangat terang benderang dan membuka telinga dari tulinya pendengaran mereka dikarenakan mereka menutup telinga, tidak mau mendengar nasehat para 'ulama sebagai pewaris para nabi yang diibaratkan oleh Rosululloh □ dalam haditsnya seperti bulan purnama (yang menerangi manusia dari keadaan yang gelap gulita).

PENGERTIAN IMAM

Menurut kamus Al-Munawwir oleh Ahmad Warson Munawwir cetakan ke 25 tahun 2002 halaman 40, *Al-Imaam* bermakna pemimpin, atau orang yang menegakkan urusan, atau orang yang diikuti, atau komandan pasukan, atau penunjuk jalan atau kholifah dst. Demikian makna *Al-Imaam* secara bahasa.

Adapun secara istilah atau syari'at makna *Al-Imaam* dapat diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits-hadits nabi □ dan juga dari penjelasan para ulama baik dari kalangan sahabat, tabi'in sampai kepada para ulama terkini adalah sebagai berikut:

1. Imam adalah pelindung bagi rakyatnya, baik mereka (rakyat) yang muslim maupun rakyat yang kafir (kafir dzimi ataupun kafir mu'ahad) yang tinggal di daerah kekuasaanya dan mereka mendapat jaminan keselamatan harta dan darahnya.
2. Imam adalah (panglima tertinggi) seorang yang memimpin perang dan ditakuti karena kekuatan pasukan dan kekuasaannya.
3. Imam adalah kholifah di dalam daerah kekuasaanya, sebutan bagi Imam adakalanya sulthon, malik, waliyul amri dll.
4. Imam adalah pemimpin yang menegakkan (hudud) hukum-hukum demi perlindungan keamanan rakyatnya dari bahaya orang-orang yang akan berbuat jahat.
5. Imam adalah pemimpin yang menjamin keamanan negerinya, menjaga perbatasan daerah kekuasaannya dari serangan dan gangguan musuh.
6. Imam adalah pemimpin yang membagi-bagi harta fa'I dan memberikan kesejahteraan bagi rakyatnya.
7. Imam adalah orang yang berkuasa dalam suatu Negara atau daerah kekuasaannya yang dengan itu pula manusia tunduk di bawah kepemimpinannya.

PENJELASAN DARI AL-QUR'AN

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ ...

"*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi...*".(QS. An-Nuur: 55)

Janji Alloh Ta'ala tersebut telah terbukti sejak Rosululloh dan orang-orang yang beriman dan beramal sholih berhijrah dari kota Mekah menuju kota Madinah kekuasaan sedikit demi sedikit diraih oleh kaum muslimin sebagai anugrah Alloh . Keadaan seperti itu terus berlanjut sampai dengan hari ini kaum muslimin menikmati keindahan ibadahnya di bawah penguasa muslim.

Setelah Rosululloh wafat kaum muslimin hidup di bawah kekuasaan para Khulafa'ur Rosyidin Al-Mahdiyyin, kemudian kekholifahan ini diteruskan oleh Hasan bin Ali bin Abi Tholib, Muawiyyah bin Abi Shofyan, Yazid bin Muawiyyah sampai Kekholifahan Turki Utsmani pada tahun 1924 M. Dan pasca kekholifahan Turki Utsmani kaum muslimin hidup di masing-masing Negara yang berdaulat di bawah para pemimpin (penguasa) mereka.

Adapun Imam yang tunggal bagi umat Islam dalam sejarah hanya berlangsung sampai dengan pertengahan kekholifahan Bani Abbasiyah, setelahnya kaum muslimin terbagi-bagi di beberapa daerah atau negara yang telah berdaulat dan masing-masing daerah memiliki pemimpin yang berkuasa, meskipun demikian Daulah Abbasiyyah dan Utsmaniyyah nampak lebih dominan. Orang-orang Islam yang berkuasa sejak Khulafa'ur Rosyidin sampai dengan hari kiamat datang mereka semua adalah Imam bagi kaum muslimin yang berada di daerah kekuasaannya.

Hanya saja pada masa kepemimpinan Khulafa'ur Rosyidin Al-Mahdiyyin kaum muslimin dalam keadaan bertauhid dan berpegang-teguh dengan sunnah oleh karenanya Alloh berikan kepada mereka para pemimipin yang sholih, yang menyuruh manusia dengan takwa dan berbuat adil. Sedangkan sekarang ini sebagian besar kaum muslimin khususnya di negeri ini banyak melakukan perbuatan syirik dan menyelisihi sunnah maka Alloh berikan kepada rakyatnya pemimpin yang fasik.

Tidak diragukan lagi jika kaum muslimin menghendaki pemimpin yang adil dan yang menyuruh manusia dengan takwa maka ikutilah jalan yang telah ditempuh oleh Rosululloh dan para sahabatnya yakni ajaklah manusia kepada tauhid sehingga tidak ada lagi kesyirikan di antara mereka dan ajaklah manusia kepada sunnah Rosululloh sehingga tidak ada lagi kebid'ahan di antara mereka dan ajaklah manusia kepada Al-Jama'ah di bawah kepemimpinan penguasa muslim sehingga tidak ada lagi firqoh-firqoh pada kalangan umat islam. Jika tiga pokok dakwah ini belum dikerjakan dengan baik oleh para da'I di negeri ini, maka janganlah kaum muslimin di negeri ini bermimpi untuk mendapatkan kepemimpinan yang baik, adil dan amanah.

PENJELASAN DARI AL-HADITS

Rosululloh bersabda:

إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعَدَلَ, كَانَ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ وَإِنْ يَأْمُرْ بِغَيْرِهِ كَانَ عَلَيْهِ مِنْهُ (رواه مسلم)

"*Bahwasannya Imam adalah junnah (perisai / tameng) yang dilancarkan perang dari belakangnya terhadap musuh dan ditakuti, jika dia memerintah bertakwa kepada Allah dan berlaku adil ia mendapat pahala dengan sebab hal itu, dan jika dia memerintahkan dengan yang selainnya, dia mendapatkan dosa karena hal itu.*" (HR. Muslim)

Imam Nawawi dalam ***syarh Shahih Muslim*** juz 12 hal 352, menjelaskan sebagai berikut : "Yang dimaksud imam itu perisai artinya imam berfungsi sebagai pelindung (melindungi rakyatnya). Karena imam dapat mencegah musuh agar jangan mengganggu kaum muslimin dan dapat mencegah rakyatnya untuk jangan saling mengganggu satu dengan yang lainnya. Imam itu juga dapat melindungi kelangsungan masyarakat islam, serta ditakuti oleh rakyatnya (karena memiliki kekuasaan) dan rakyat dalam keadaan takut dari hukumannya."

Pengertian Imam berdasarkan hadits yang mulia tersebut di atas sudah sangat jelas bahwa mereka adalah Imam yang dhohir yakni penguasa yang mampu membentengi rakyatnya dari serangan musuh dan mereka ditakuti oleh musuh karena memiliki kekuasaan dan kewibawaan dan juga ditakuti oleh rakyatnya karena hukum-hukum yang ditegakkannya. Inilah pengertian Imam berdasarkan hadits yang telah disyarah oleh Imam Nawawi.

Adapun orang jahil yang mengaku-aku sebagai imamul muslimin tetapi tidak berkuasa serta kaum muslimin didunia tidak mengenalnya maka yang demikian dinamakan Imam sir atau Imam rahasia yang hanya diakui oleh sekelompok kecil muslimin. Oleh karena itu tidak ada kewajiban bagi muslimin untuk mengimaninya apalagi mentaatinya, bahkan haram hukumnya karena Imam yang seperti ini tidak memberikan manfaat sedikitpun bagi kaum muslimin justru sebaliknya keberadaan mereka hanya akan membawa kepada malapetaka yakni perpecahan umat islam, permusuhan bahkan peperangan sesama muslim.

Penjelasan hadits berikutnya datang dari Abu Bakrah, Rasulullah bersabda :

إِنّ **السُّلْطّانَ** ظِلُّ اللهِ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ أَهَانَهُ أَهَانَهُ اللهُ وَمَنْ أَكْرَمَهُ أَكْرَمَهُ اللهُ

"*Sesunggunhnya* ***Penguasa*** *adalah naungan Allah di muka bumi, maka barang siapa yang menghina-kannya maka Allah akan menghinakannya dan barang siapa memulyakannya maka Allah akan memulyakannya.*" (Hadits Shahih diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim, Ahmad, Ath-Thoyalisi, At-Tirmidzi dan Ibnu Hiban, dan dihasan-kan oleh Al-Albani)

Tidak ada perselisihan sedikitpun dari kalangan para ulama dan para ahli tafsir bahwa yang dimaksud *As-Sulthon* pada hadits di atas adalah para penguasa negara yang mereka itu muslim, seperti Raja Kerajaan Saudi Arabia, Kepala Pemerintahan Negara Indonesia dan seterusnya.

Sulthon atau penguasa negara adalah naungan Alloh atau sering disebut juga kholifatulloh fil ardh, maksudnya bahwa Alloh adalah Raja yang kerajaan-Nya meliputi langit dan bumi kemudian Alloh menjadikan para penguasa di muka bumi sebagai pengatur kehidupan manusia agar tercipta kedamaian dan kesejahteraan. Di muka bumi ini ada penguasa yang kafir dan ada penguasa yang muslim, penguasa yang muslimpun adakalanya mereka orang yang adil yang mereka menyuruh atau memerintah dengan takwa dan juga ada kalanya mereka itu orang yang fajir yang mereka menyuruh atau memerintah dengan kemaksiatan.

Namun demikian manusia yang berkumpul di suatu negara atau wilayah sekalipun dipimpin oleh penguasa yang zolim akan jauh lebih baik keadaannya dari pada mereka tidak memiliki pemimpin. Jika sebuah Negara atau daerah yang banyak berkumpul manusia akan tetapi mereka tidak memiliki pemimpin/penguasa maka sudah bisa dipastikan yang akan terjadi adalah kekacauan-kekacauan.

Salah satu prinsip ahlussunnah adalah memuliakan sulthon/penguasa yang muslim, memberi nasihat dan taat kepada mereka, sedangkan salah satu prinsip warisan khowarij adalah menghinakan penguasa, mencelanya dan memisahkan diri darinya atau memberontak mereka sekalipun mereka muslim, mengerjakan sholat dan membayar zakat karena dalam pandangan kaum khowarij tidak ada penguasa yang adil yang menerapkan hukum Alloh dengan sempurna.

Salah satu ciri para khowarij zaman sekarang adalah mereka lebih senang membaca atau memuji buku " Saudi di Mata Seorang Al-Qa'idah (khowarij)" dari pada membaca catatan atau mendengar taushiah " Saudi di Mata Seorang Ulama Ahlus sunnah"[7]. Atau mereka lebih senang menyimak buku "Aku Melawan Terorois" karya seorang teroris Imam Samudra dari pada membaca buku "Mereka Adalah Teroris" karya Al-ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh. Tentu saja sudut pandang dan hasilnya sangat jauh berbeda wahai kaum khowarij.

Judul buku "Saudi di Mata Seorang Al-Qa'idah" dikarang oleh Abu Muhammad Al-Maqdisi [8] seorang penulis beraliran khowarij yang jauh dari bimbingan ulama ahlus sunnah sehingga ia tidak paham bagaimana menyikapai keadaan penguasa menurut Rosululloh . Mereka sebarkan kejelekan-kejelekan pemerintah Saudi melalui tulisan sebagai bentuk provokasi dan merendahkan martabat seorang penguasa.

Adapun prinsip ahlus sunnah yang berikutnya adalah dalam hal menasehati seorang penguasa, mereka tidak berbicara di atas mimbar dan podium atau menulis di beberapa media cetak agar diketahui masyarakat ramai. Cara-cara seperti itu adalah bagian dari provokasi gaya khowarij, adapun ahlus sunnah bila menasehati penguasa muslim adalah dengan cara yang lembut dan rahasia, bila perlu dengan pertemuan empat mata. Inilah ajaran agama yang lurus lagi mulia tapi sebagian besar manusia mengikuti hawa nafsunya dan tidak mau kembali kepada Alloh dan Rosul-Nya .

Dari Iyadh bin Al-Ghanim dia berkata Rasulullah bersabda :

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لَذَيْ **سُلْطَان** فَلاَ يَبْدَهُ عَلاَنِيَة وَلِيَأ خُذُ بِيَدِهِ فَإِنْ سَمِعَ مِنْهُ فَذَاكَ وَإِلاّ كَانَ أَدَى الّذيْ عَلَيْهِ

"*Barangsiapa yang ingin menasehati **penguas**a janganlah ia menampakkannya secara terang-terangan, hendaknya ia pegang tangannya, jika menerimanya maka itulah (yang diharapkan), jika tidak maka dia telah menunaikan beban kewajibannya*". (Hadits Shahih diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Abi Ashim, Al-Hakim dan Al-Baihaqi dan Dishahihkan oleh Al-Albani)

Sulthon adalah penguasa wilayah di dalam hadits sebutan bagi penguasa wilayah terkadang menggunakan lafad; Sulthon, Amir, Malik, Imam, kholifah dan yang sejenisnya.

Dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, Rasulullah bersabda:

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ **السُّلْطَانِ** شِبْرًا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"*Barangsiapa menjumpai sesuatu yang tidak disukai dari pemimpinnya hendaklah ia bersabar, sesungguhnya orang yang telah memisahkan diri dari **penguasa** sejengkal saja lalu*

---

[7] Rekaman kaset Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i seorang ulama ahli hadits dari negeri Yaman dan telah dimuat dalam tulisan pada majalah Al-furqon edisi..........

[8] Ia lahir pada tahun 1378H/1959M di desa Burqoh daerah Nablis Palestina. Ia tumbuh di Kuwait dan berguru awalnya kepada Muhammad Surur bin Nayif Zaenal Abidin yaitu tokoh utama kelompok sururiyah.

mati, tiada lain kematiannya melainkan kematian Jahiliyah". (HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad, lafadz oleh Bukhari)

Dalam hadits ini sekaligus dijelaskan oleh Rasulullah bahwa yang dimaksud dengan kalimat أَمِير adalah السُّلْطَان, yang dimaksudkan dengan kalimat Imam atau Amir adalah penguasa.

Kelompok pemuja Imam palsu yang memiliki pemahaman baru hasil perselingkuhan antara paham khowarij dan mu'tazilah ini, mereka benar-benar tidak memahami kaidah-kaidah agama dengan baik. Semangat jihadnya yang berapi-api mengakibatkan mereka bermudah-mudah dalam mengkafir-kafirkan penguasa muslim dan menganggap mereka adalah thoghut yang harus diperangi. Dengan dalih itu mereka menganggap dunia islam tidak lagi memiliki Imam, karena penguasa yang ada dianggap telah keluar dari syari'at Islam. Oleh karenanya mereka berijtihad untuk mengangkat "dirinya" sebagai Amir atau Imam bagi seluruh umat Islam. Maka jadilah mereka itu Imam palsu (imam bawah tanah) karena kepemimpinan mereka tidak diketahui dan tidak diakui oleh para ulama dan kaum muslimin di seluruh dunia.

PENJELASAN DARI PARA SAHABAT

Kholifah Ali bin Abi Tholib , beliau berkata: "Manusia harus memiliki Imam baik Imam yang lurus maupun yang durhaka." Ditanyakan kepada beliau, "Wahai Amirul Mukminin, orang yang memiliki Imam yang baik sudah kami kenal, lalu bagaimana dengan Imam yang durhaka tersebut?" Ia menjawab "Dengannya hudud ditegakkan, jalan-jalan menjadi aman, musuh diperangi, dan harta fa'i dibagi-bagikan."

Wahai pembaca yang budiman siapakah yang membuat negeri ini menjadi aman? Siapakah yang menjaga kehormatan harta dan darah kita di negeri ini? Siapakah yang menegakkan hukum di negeri ini sehingga orang-orang jahat tidak leluasa dengan kejahatannya? Lalu siapakah yang menjaga perbatasan negeri ini sehingga negeri ini menjadi aman dari serangan musuh? Dan siapakah yang telah mencanangkan progran bantuan makanan dan pengobatan bagi rakyat yang miskin? Jawabannya seperti apa yang telah dikatakan oleh Kholifah yang mulia Ali bin Abi Tholib , karena negeri ini masih memiliki Imam yakni penguasa yang membentengi rakyatnya dari gangguan dan kekacauan baik yang datang dari luar maupun dari dalam negeri sendiri.

Adapun orang-orang yang mengaku sebagai Imam seperti Mirza Ghulam Ahmad dan penerusnya, Nurhasan Ubaidah dan penggantinya, Wali Al-Fattaah dan pemegang estafet tongkat palsu keamirannya, ataupun Rosul palsu Ahmad Moshaddiq maka kaum muslimin dan manusia umumnya di negeri ini sedikitpun tidak mengambil manfaat dari kepemimpinan mereka. Sekalipun mereka dengan kedustaannya mengaku sebagai Imam, maka kaum muslimin dan manusia umumnya di negeri ini sedikitpun tidak membutuhkannya.

Berkata Ibnu Mas'ud , "Apa yang tidak kalian sukai dalam penguasa itu lebih baik dari apa yang kalian sukai dalam perpecahan (kelompok, organisasi,partai, jama'ah-jama'ah dll)". {Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dalam at-tafsir (7/75-76) Al-Ajurri dalam Asy Syari'ah (1/298-299) telah dishahihkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (4/555)}

Berkata Ibnu Abbas , "Mengunyah garam di bawah penguasa muslim lebih aku sukai daripada makan roti yang lezat di atas perpecahan". {Telah dikeluarkan oleh Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman (13/200)}

PENJELASAN DARI PARA ULAMA

Imaam Ahlussunah dari kalangan Tabi'in Hasan Bashri rahimahulloh mengatakan: "Para penguasa (Imaam) itu memerintah dan mengurusi 5 perkara kita sebagai umatnya:

1. Al-Jum'ah, didirikan sholat jum'ah
2. A-Jama'ah, didirikan sholat 5 waktu berjama'ah
3. Al-A'yad, (menetapkan tanggal qomariyah, menentukan 2 hari raya, 'idul fitri dan 'idul adha dan hari-hari penting bagi umat islam dalam rangkaian ibadah).
4. Ats-Tsughur, (menjaga perbatasan wilayah kekuasaan kaum muslimin dari masuknya musuh-musuh islam dan muslimin)
5. Al-Hudud, (ditegakkannya hukum-hukum berdasar syari'at islam (hukum cambuk, potong tangan, rajam, qishos, penarikan zakat orang islam dan pajak bagi orang kafir, dll).

(dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dalam "Adab Hasan Al-Bashri" dan Ibnu Rojab dalam "Jami'ul Ulum wal Hikam)

Berkata Syaikh Ibnu Utsaimin dalam Syarhul Mumti' (8/12): Imam adalah penguasa tertinggi dalam Negara, tidak disyari'atkan ia harus seorang imam bagi seluruh kaum muslimin, karena Imam yang umum telah hilang semenjak lama, dan Nabi Saw bersabda: "Dengar dan taatlah sekalipun kamu diperintah oleh seorang budak Habsyi".

Syaikh 'Abdussalam bin Barjas dalam bukunya "*Al Amru bi luzumi Jama'atil Muslimin wa Imamihim wat Tahziru min Mufaroqatihim*" mengatakan; "Pemerintahan kerajaan Saudi Arabia - misalnya – adalah jama'ah muslimin di wilayah ini, wajib untuk ditaati dalam perkara ketaatan kepada Alloh dan Rosululloh serta haram keluar melakukan penentangan terhadap pemimpin kaum muslimin yang berkuasa di wilayah tersebut".

Demikian pengertian Imam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits serta sederet penjelasan para ulama ahlus sunnah yang berlandaskan dengan dalil-dalil yang shohih, dan yang demikian ini adalah perkara yang tidak ada perselisihan sedikitpun di antara mereka. Adapun orang-orang yang tidak memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits serta tidak mengikuti para ulama salaf, mereka adalah orang-orang jahil yang berfikir dan berbuat di atas kejahilan oleh karena itu mereka sesat dan menyesatkan umat islam.

SIFAT-SIFAT IMAM YANG MUSLIM

Telah dijelaskan dalam hadits Rosululloh bahwa ; Tidak akan ada nabi lagi sepeninggal Beliau, karena Muhammad adalah penutup para Nabi, tetapi akan ada sesudah Beliau yaitu para kholifah dalam jumlah yang banyak. Sedangkan para kholifah yang terbimbing dan mendapatkan petunjuk berlangsung selama kurang lebih 30 tahun, yakni sejak kholifah Abu Bakar As-Siddiq sampai dengan kholifah Ali bin Abi Tholib ridhiallohu 'anhum.

Adapun para Kholifah atau Imam sesudah Khulafa'ur Rosyiddin Al-Mahdiyyin sampai dengan didatangkannya Imam Mahdi dan Al-Masih Isa bin Maryam yang akan

memimpin kaum muslimin sebagai kholifah di akhir zaman, sebagian di antara mereka digolongkan sebagai Imam yang sholih atau bertaqwa dan sebagian lainnya digolongkan sebagai Imam yang fasik atau fajir.

Berdasarkan hadits-hadits yang shohih maka sifat Imam atau penguasa muslim ini dapat digolongan menjadi dua yakni yang pertama adalah Imam yang adil dan takwa dengan berbagai tingkat keadilan dan ketakwaan di antara mereka dan yang kedua adalah Imam yang zolim dan fasik dengan berbagai tingkat kezoliman dan kefasikan di antara mereka.

1. **IMAM yang Baik, Adil & Bertakwa**
   Rosululloh bersabda:

فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعَدَلَ, كَانَ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ... (رواه مسلم)

"*... Apabila Ia (Imam) memerintah dengan takwa dan berlaku adil, maka Ia akan mendapatkan pahala karenanya...*". (HR. Muslim)

Dari Auf bin Malik Al-Asyja'iy berkata saya mendengar Rosululloh bersabda:

خِيَارُ أَئِمَّتِكُمِ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ... (رواه مسلم و أحمد)

"*Sebaik-baik Imam kalian adalah yang kalian mencintai mereka dan mereka mencintai kalian, kalian mendo'akan mereka dan mereka mendo'akan kalian...*".(HR. Muslim dan Ahmad)

Imam yang adil dan yang menyuruh manusia dengan takwa, yang mencintai rakyatnya serta mendo'akannya adalah sebaik-baik Imam bagi kaum muslimin. Namun hadirnya Imam yang adil merupakan hubungan sebab akibat yang tidak bisa berdiri sendiri. Jika masyarakat dalam suatu negeri didominasi oleh orang-orang yang bertauhid, sholeh dan bertakwa maka mereka akan menjadikan orang yang paling baik di antara mereka menjadi pemimpin, maka lahirlah Imam yang adil dan berbuat kebaikan. Sebaliknya jika masyarakat dalam suatu negeri didominasi oleh orang-orang yang jahil, berbuat syirik dan berbuat banyak kerusakan-kerusakan maka mereka juga akan menjadikan pemimpin bagi mereka orang yang sepadan di antara mereka, maka lahirlah pula Imam yang fajir dan fasik.

2. **IMAM yang Jelek, Zolim & Berbuat dosa**

وَإِنْ يَأْمُرْ بِغَيْرِهِ كَانَ عَلَيْهِ مِنْهُ (رواه مسلم)

"*...Dan apabila Ia (imam) memerintah dengan yang selainnya (bukan dengan taqwa dan berlaku adil) Ia akan mendapatkan balasan dari (perbuatan) nya*".(HR. Muslim)

Dari Auf bin Malik Al-Asyja'iy berkata saya mendengar Rosululloh bersabda:

وَشِرَارُ أَئِمَّتِكُمِ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ... (رواه مسلم و أحمد)

"*Dan seburuk-buruk Imam kalian adalah yang kalian benci kepada mereka dan mereka membenci terhadap kalian dan kalian melaknat mereka dan mereka melaknat kalian...*". (HR. Muslim dan Ahmad)

Ahlus sunnah dan para pengikutnya menerima secara syar'i adanya Imam yang adil atau bertakwa dan juga Imam yang zolim atau fasik. Adanya Imam yang adil wajib disyukuri dan datangnya Imam yang zolim wajib kita shobar dalam keta'atan yang ma'ruf.

Sekalipun negeri Indonesia tidak seperti negeri Saudi Arabia namun penguasa negeri ini tidak pernah menghalangi kaum muslimin untuk masuk surga, bertauhid tidak dilarang, sholat lima waktu selalu dikumandangkan adzan, sholat jum'at dan sholat hari raya diselenggarakan, puasa yang wajib dan yang sunnah dipersilahkan, zakat diselenggarakan, infaq mau sebesar gunung uhud pemerintah tidak melarang, ta'lim mau setiap hari tidak ada yang melarang, bagi wanita berjilbab dan bercadar juga tidak dilarang, demikian seterusnya terbuka di negeri ini untuk beramal dengan islam yang sebenar-benarnya.

Akan tetapi orang-orang jahil dan pengikut hawa nafsu mereka datang merusak kebersamaan dan keindahan kaum muslimin di negeri ini. Mereka memecah-belah persatuan umat islam dengan mendeklarasikan partai-partai islam dan kelompok-kelompok islam. Pola pikir yang demikian adalah warisan dari prinsip khowarij dan mu'tazilah yang tidak mau menerima adanya Imam yang zolim atau fasik. Padahal Rosululloh telah bersabda:

يَكُونُ بَعْدِي أَئِمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهُدَايَ وَلَا يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ قَالَ قُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ قَالَ تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ (رواه مسلم)

"*Bakal ada sesudahku* ***pemimpin-pemimpin*** *yang* ***tidak berpetunjuk dengan petunjukku*** *dan* ***tidak berjalan dengan sunnahku.*** *Dan di tengah mereka akan bangkit orang-orang yang hati mereka seperti hati syaitan-syaitan dalam bentuk manusia.*" Aku (Hudzaifah) bertanya, apa yang harus saya lakukan ya Rasulullah, kalau saya menjumpai hal itu? Beliau bersabda: "*Engkau harus mendengar dan mentaati pemimpin dan jikapun dipukul punggungmu dan diambil hartamu maka dengarlah dan taatlah.*" (HR. Muslim)

Janganlah sekali-kali kaum muslimin terpedaya dengan bisikan syaitan yang mengalir pada pemikiran sebagian para da'I yang sering mengatasnamakan jihad, mengingkari thoghut dan menegakkan syariat islam dengan mengingkari ketaatan kepada para penguasa yang zolim.

Hadits di atas sesungguhnya sudah sangat jelas menerangkan bagaimana kaum muslimin menyikapi para Imam atau para penguasa yang zolim, yakni Rosululloh memerintahkan agar kaum muslimin tetap untuk mendengar dan taat kepada Amir sekalipun mereka memukul punggung dan merampas harta rakyatnya. Dan hadits di atas adalah menggambarkan sosok penguasa yang amat zolim.

IMAM TIDAK HARUS SATU BAGI SELURUH MUSLIMIN DI DUNIA

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Asy- Syaikh Utsaimin rohimahulloh beliau berkata: Imam adalah penguasa tertinggi dalam Negara, tidak disyari'atkan ia harus seorang imam bagi seluruh kaum muslimin, karena Imam yang umum telah hilang semenjak lama, dan Nabi Saw bersabda: "Dengar dan taatlah sekalipun kamu diperintah oleh seorang budak Habsyi". (Syarhul Mumti' (8/12)

Apa yang telah diucapkan oleh seorang ulama besar yakni Asy-Syaikh adalah merupakan perkara yang telah dipahami oleh para ulama ahlus sunnah wal jama'ah dari generasi pertama hingga akhir zaman, oleh karena itu pernyataan Asy-Syaikh tadi tidak ada dari kalangan para ulama yang membantahnya kecuali orang dungu keturunan khowarij.

Prinsip yang harus dipegang dalam agama Islam adalah manusia harus memiliki Imam baik imam yang adil maupun yang durhaka, dan imam adalah penguasa tertinggi dalam sebuah Negara yang berdaulat, apakah negara itu menjadi satu di dunia atau terbagi-bagi menjadi beberapa daerah kekuasaan.

Kalau lafadz Imam, sulthon, malik, kholifah, ulil amri dan seterusnya dalam ayat Al-Qur'an dan banyak hadits bukan untuk penyebutan penguasa negara, maka apa istilah para penguasa negara itu dalam Al-Islam? Bagaimana sikap kita kepada penguasa negara? Sedangakan seorang budak dan pembantu saja disebutkan dalam Al-Qur'an dan Al-hadits, bahkan binatang melata saja di sana juga disebutkan.

Para pengikut hawa nafsu ahlu bid'ah punya hobi suka mengada-ada dalam urusan islam dan tidak mau menerima kebenaran hadits-hadits Rosululloh □ yang telah dijelaskan oleh para ulama sebagai pewaris para nabi.

Mereka menghendaki kholifah yang tunggal bagi dunia islam, semangat juangnya tinggi tapi tidak mau belajar islam kepada para ulama. Sebagian di antara mereka ada yang terus-menerus melakukan sosialisasi kepada kaum muslimin dan mengadakan konferensi atau kongres khilafah di mana-mana untuk kembali menegakkan khilafah yang tunggal. Sebagian yang lain berijtihad untuk memperjuangkan islam melalui partai politik. Sebagian lagi ada yang berkumpul-kumpul di tingkat RT kemudian mereka sepakat mengakat salah seorang di antara mereka menjadi Imam atau kholifah bagi seluruh muslimin. Padahal yang berkumpul dan mengangkat kholifah hanya segelintir orang yang tak dikenal oleh dunia islam, tapi dengan sombongnya mereka mengaku sebagai Ahlul halli wal aqdi dan berbicara mengatasnamakan Islam dan kaum muslimin yang berjumlah hampir 1.5 Milyar di dunia ini. Ini adalah kedustaan dan kedunguan dalam berijtihad padahal tidak ada seorang ulamapun ada ditengah-tengah mereka. Oleh karena itu ijtihad mereka senantiasa diliputi kegelapan dan kesesatan karena mereka berijtihad dengan tanpa ilmu.

Hingga dengan hari ini para Imam palsu dan para da'I dari keempat kelompok sesat di atas tidak berani berdakwah kepada para ulama. Orang jahil memang hanya mampu berdakwah kepada orang yang lebih jahil oleh karenanya yang menjadi sasaran dakwah mereka adalah orang-orang jahil yang sedang tersesat, nasib mereka ibarat peribahasa keluar dari mulut buaya masuk ke mulut harimau.

WAJIBNYA TAAT KEPADA IMAM

1. **Dalil-dalil dari Al-Qur'an**

Alloh □ berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"*Dan ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat, Sesungguhnya Aku akan menjadikan (manusia) di muka bumi sebagai penguasa*".(QS. Al-Baqarah: 30)

Alloh □ tidak begitu saja menciptakan kehidupan manusia di dunia ini tanpa keteraturan dan kedamaian bagi penghuninya. Oleh karena itu agar kehidupan antar umat manusia di dunia saling kenal dan dapat bekerjasama satu dengan yang lainnya maka Alloh □ jadikan sebagian di antara mereka menjadi pemimpin atau penguasa bagi sebagian yang lainnya.

Dijadikannya pemimpin atau penguasa bagi sebagian yang lain tidak lain agar masyarakat dapat hidup tentram dan damai di bawah penguasa. Untuk itu kebaradaan penguasa yang muslim adalah merupakan keharusan yang wajib ditaati perintah-perintahnya bagi masyarakat muslim dalam perkara yang ma'ruf.

Alloh □ berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ...

"*Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu...*". (QS. An-Nisaa': 59)

Adapun yang dimaksud dengan Ulil Amri adalah Penguasa Muslim (kepala negara/kholifah/raja) dan para Ulama yang mengikuti manhaj para sahabat, hal ini sesuai dengan tafsir para ahli tafsir dan ahli ilmi dari kalangan salaf sebagaimana penjelasan mereka sebagai berikut:

Berkata Al-Hafidz Ibnu Katsir رحمه الله :"*Tampaknya – wallahu 'alam – ayat ini umum mencakup seluruh ulil amri, apakah dari kalangan **para penguasa** ataupun **para ulama**".* (Tafsir Qur'anil Adzim, juz 1, hal 530, Darul Ma'rifah, Bairut, cetakan pertama)

Berkata Ibnu Taimiyah رحمه الله **:** "*Ulil amri ada dua golongan, **para ulama** dan **para penguasa**".* (Majmu' Fatawa juz 28, hal 170, Maktabah Ibnu Taimiyyah, Kairo, Mesir)

2. **Dalil-dalil dari Al-Hadits**

Rosululloh □ bersabda:

أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ...

"*Aku wasiatkan kepada kamu sekalian agar bertakwa kepada Alloh □ , mendengar dan taat (kepada imam) sekalipun yang memimpin kalian seorang budak habasyi...*". (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Beliau □ juga bersabda:

...تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ (رواه مسلم)

"*...Kalian (wajib) mendengar dan taat kepada Amir jikapun dipukul punggungmu dan dirampas hartamu dengarlah dan taatlah*". (HR. Muslim)

3. **Konsensus para Ulama**

Abul Hasan Al-Asy'ari –Tatkala menyebutkan perkara-perkara yang merupakan ijma' para -Salafus Sholih- berkata, "Ijma' ke empat puluh delapan. Mereka (para salaf) berijma' untuk senantiasa setia mendengar dan taat kepada para penguasa kaum muslimin, dan barang siapa yang berhasil menguasai pemerintahan kaum muslimin baik dengan cara yang diridhoi atau dengan cara kudeta dan akhirnya kekuasaan berada padanya –baik ia adalah orang baik maupun jahat- maka tidak boleh untuk memberontak dengan mengangkat senjata kepadanya baik ia berlaku jahat atau adil. Dan wajib untuk berperang bersama mereka (para penguasa) melawan musuh…". (Risaalah ila Ahli Ats-Tsaghr 296-297)

Imam An-Nawawi berkata: "Adapun memberontak dan memerangi para penguasa maka (hukumnya) haram dengan dasar ijma' (konsensus) kaum muslimin, meskipun mereka (para penguasa) adalah orang-orang yang fasik dan zalim. Dan sangat banyak hadits-hadits yang semakna dengan apa yang saya sebutkan ini. Ahlus Sunnah telah ijma' (berkonsensus) bahwasanya seorang penguasa tidaklah serta merta

terlepas kekuasaannya hanya karena ia melakukan kefasikan." (Syarh Shahih Muslim 12/229)

Ibnul Qayyim juga berkata, "Pasal tentang apa yang merupakan ijma' (konsensus) umat dari perkara-perkara aqidah (as sunnah). Tentang perkara-perkara agama dari sunnah-sunnah yang telah disepakati oleh umat dan penyelisihan terhadap perkara-perkara ini adalah bid'ah dan dhalalah (kesesatan)…." [Ijtimaa' Al-Juyuusy Al-Islaamiyah hal 83]. Kemudian beliau menyebutkan perkara-perkara yang merupakan konsensus tersebut di antaranya… : "Setia mendengar dan taat kepada para pemimpin kaum muslimin dan setiap orang yang menjadi penguasa urusan kaum muslimin baik dengan kekuasaan itu ia peroleh dengan keridha-an ataupun dengan cara kudeta dan keras pijakannya baik dari pemimpin yang baik (sholeh) maupun fajir. Maka tidak boleh memberontak kepadanya baik dia (seorang penguasa yang) zalim ataupun yang adil…". (Ijtimaa′ Al-Juyuusy Al-Islaamiyah hal 86)

BATAS-BATAS KETA'ATAN KEPADA IMAM

1. **Selama Penguasa Muslim Masih Menegakkan Sholat**
   Dari Auf bin Malik Al-Asyja'iy berkata :

قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ عِنْدَ ذَلِكَ قَالَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ

"*Kami berkata ya Rosulalloh ; 'Apakah tidak kami perangi saja mereka (para imam yang jahat) apabila kami menjumpai yang demikian? Berkata Rosululloh ; 'Tidak selagi mereka menegakkan sholat di tengah-tengah kalian, Tidak selagi mereka menegakkan sholat di tengah-tengah kalian...*". (HR. Muslim dan Ahmad)

Hadits di atas menjelaskan bahwa; jika seorang Imam bermaksiat kepada Alloh seperti berbuat murka dan melaknati kepada rakyatnya, berlaku kejam dan tidak adil atau yang semisalnya maka kefasikan atau kezoliman seorang Imam tidak dapat menggugurkan kewajiban rakyat untuk mentaati perintahnya selama mereka masih menegakkan sholat bersama rakyatnya.

Kalimat "*menegakkan sholat di tengah-tengah kalian*" pada hadits di atas tidak bisa dikinayahkan dengan "*menegakkan hukum-hukum islam di tengah-tengah kalian*". Ini adalah pemahaman sesat gaya mu'tazilah.

2. **Sekalipun menampakkan Kemaksiatan Tetapi Tidak Menampakkan Kekufuran**
   Rosululloh bersabda:

تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ (رواه مسلم)

"*Engkau harus mendengar dan mentaati pemimpin dan jikapun dipukul punggungmu dan diambil hartamu maka dengarlah dan taatlah.*" (HR. Muslim)

Hadits di atas memberikan contoh yang lebih kongrit lagi terhadap batas-batas ketaatan yaitu jikapun seorang penguasa berlaku sewenang-wenang semisal memukul punggung rakyatnya dan merampas harta rakyatnya maka rakyat tetap wajib mendengar dan taat kepada Imam yang masih muslim dan tidak menampakkan kekafirannya.

Rosululloh □ bersabda:

أَلَا مَنْ وَلِيَ عَلَيْهِ وَالٍ فَرَآهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ فَلْيَكْرَهْ مَا يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَلَا يَنْزِعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ (رواه مسلم و أحمد)

"*Ingatlah barang siapa yang dipimpin oleh seorang Imam kemudian dia melihat sesuatu yang tidak disukai dari memaksiati Alloh maka bencilah terhadap kemaksiatannya kepada Alloh dan janganlah ia melepaskan tangan dari keta'atan*". (HR. Muslim dan Ahmad)

Hadits ini nampak sangat jelas bahwa kemaksiatan yang dilakukan oleh Imam atau penguasa tidak serta-merta menghalalkan untuk memeranginya atau menggulingkannya ataupun memisahkan diri dari penguasa dengan mengangkat Imam tandingan untuk menyusun kekuatan, membentuk dan membangun jama'ah tertentu dengan mengatasnamakan persatuan dan sebagainya.

3. **Selama Perintahnya Adalah Perkara Yang Ma'ruf & Bukan Perintah Untuk Bermaksiat**

Alloh □ berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ...

"*Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu...*". (QS. An-Nisaa: 59)

Orang-orang beriman diperintahkan agar mentaati perintah-perintah Alloh □ dan Rosul-Nya secara mutlak. Karena kebenaran adalah segala sesuatu yang datang dari Alloh □, perintah-Nya pasti benar dan tidak mungkin salah. Dan Rosul-Nya adalah hamba Alloh yang ma'sum yakni terpelihara dari kesalahan.

Adapun manusia selain nabi dan rosul seperti Imam atau ulil amri mereka bukanlah manusia yang ma'sum, oleh karena itu pada ayat di atas lafadz ulil amri tidak diawali dengan kalimat - *atii'uu* – sebagaimana lafadz Alloh dan Rosul hal ini menunjukkan bahwa ketaatan seorang muslim kepada ulil amri tidak bersifat mutlak tetapi hal itu hanya sebatas dalam perkara yang ma'ruf.

Rosululloh □ :

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

"*Tidak ada ketaatan (kepada imam) dalam bermaksiat kepada Alloh □ sesungguhnya ketaatan itu dalam perkara yang ma'ruf*". (HR. Muslim)

Rosululloh □ bersabda:

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ حَقٌّ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِالْمَعْصِيَةِ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

"*Mendengar dan taatlah dengan sebenar-benarnya selama tidak diperintah dengan maksiat, apabila dia memerintah dengan maksiat maka janganlah mendengar dan jangan pula taat*". (HR. Bukhori)

Rosululloh □ telah bersabda:

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

"*Tidak ada ketaatan terhadap makhluk dalam bermaksiat kepada Alloh azza wa jall*".(HR. Ahmad)

IMAM YANG BOLEH DIPERANGI/DIGULINGKAN

1. Telah Nyata Kekufurannya

Diriwayatkan dari Junadah bin Abi Umayyah □ dia berkata: kami masuk kerumah Ubadah bin Ash-Shomit □ ketika beliau dalam keadaan sakit dan kami berkata kepadanya, "Sampaikan hadits kepada kami semoga Alloh □ menyehatkan engkau dengan hadits yang kau dengar dari Rosululloh □ yang Alloh akan memberikan manfaat dengannya untuk kami, maka iapun berkata:

دَعَانَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعْنَاهُ فَقَالَ فِيمَا أَخَذَ عَلَيْنَا أَنْ بَايَعَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا وَأَثَرَةً عَلَيْنَا وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ

"*Nabi □ memanggil kami kemudian kami membai'atnya dan di antara bai'atnya adalah agar kami bersumpah setia untuk mendengar dan taat (kepada penguasa) ketika kami suka maupun tidak suka, ketika dalam kemudahan ataupun dalam kesusahan, ataupun ketika kami diperbuat tidak adil, serta agar kami tidak mencabut (memberontak) kepemimpinan dari yang menjabatnya kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata, dimana kalian memiliki bukti dalam hal ini dari Alloh".* (HR. Bukhori dan Muslim)

2. Terang-terangan Meninggalkan sholat

Dari Auf bin Malik Al-Asyja'iy berkata :

قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ عِنْدَ ذَلِكَ قَالَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمُ الصَّلَاةَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمُ الصَّلَاةَ

"*Kami berkata ya Rosulalloh ; 'Apakah tidak kami perangi saja mereka (para imam yang jahat) apabila kami menjumpai yang demikian? Berkata Rosululloh □ ; 'Tidak selagi mereka menegakkan sholat pada kalian, Tidak selagi mereka menegakkan sholat pada kalian...".* (HR. Muslim dan Ahmad)

Pada hadits di atas telah dijelaskan ketika para sahabat menyampaikan keinginan untuk memerangi Imam atau penguasa yang fajir dan yang zolim maka Rosululloh □ mencegahnya dengan catatan selagi Imam tadi masih mengerjakan sholat. Sholatnya seseorang adalah sebagai pembeda antara orang yang muslim dan orang yang kafir. Oleh karena itu salah satu yang menjadi penghalang bagi Imam utnuk diperangi adalah jika ia masih mengerjakan sholat, dengan kata lain apabila sang Imam tadi nyata-nyata meninggalkan sholat dan menjadi sebab ia menjadi kafir maka hal ini boleh saja bagi Imam tadi untuk diperangi atau digulingkan.

3. Tidak Menimbulkan Mudhorot Yang Lebih Besar

Dalam perkara ini merupakan kaidah dalam agama bahwa menghilangkan kemungkaran tidak boleh dengan mendatangkan kemungkaran yang serupa, apalagi dengan mendatangkan kemungkaran yang lebih besar. Oleh karena itu memerangi Imam atau penguasa yang telah nyata kekufurannya tetap tidak diperbolehkan apabila akan menimbulkan mudhorot yang lebih besar yakni mengakibatkan banyaknya korban harta, darah dan nyawa di pihak kaum muslimin karena kekuatan imam dan pasukannya jauh lebih besar dari pada kaum muslimin. Dan terlebih-lebih lagi manakala Imam atau penguasa masih didukung oleh sebagian besar kaum muslimin hal ini akan mengakibatkan pertumpahan darah sesama muslim.

Al-Imam Ibnul Qoyiim rohimahulloh dalam hal ini memberikan penjelasan; "*Jika mengingkari kemungkaran terjadinya kemungkaran yang lebih besar darinya dan lebih dibenci lloh □ dan Rosul-Nya, maka tidak boleh dilakukan walaupun Alloh □ membenci kemungkaran*

tersebut dan pelakunya. Hal ini seperti pengingkaran kepada para raja dan penguasa dengan cara memberontak, sungguh yang demikian itu adalah sumber segala kejahatan dan fitnah hingga akhir masa...". (I'lamul Muwaqqi'in, 3/6)

SEMUA KELOMPOK (HIZB) YANG DIADA-ADAKAN SEPENINGGAL RASULULLOH □ ADALAH PERKARA BID'AH YANG SESAT DAN MENYESATKAN

Ahlussunnah, Al-Jama'ah, Jama'ah Muslimin, Thoifah Manshuroh, Firqotun Najiyyah dan yang semisalnya bukanlah sebuah nama kelompok atau organisasi hizbiyyin yang sering ditulis pada bendera, papan nama, kartu nama, kop surat dan lain seterusnya sebagai lambang kebanggaan bagi kelompoknya yang bersifat *hizbi*yyah dan *eksklusif*. Akan tetapi semua nama-nama tersebut adalah merupakan julukan atau sebutan bagi orang-orang yang setia mengikuti sunnah Rosululloh □ dan sunnah para sahabatnya, oleh karena itu ia merupakan suatu *manhaj* yang bersifat *inklusif, universal*, terbuka dan tidak dibatasi oleh ruang organisasi atau kelompok.
Sebagai contoh dalam hadits diriwayatkan oleh Al-Bukhori dan Muslim, dalam potongan hadits yang panjang Rosululloh □ berkata kepada sahabat Hudzaifah bin Al-Yaman □ : "*Talzamu Jama'atal muslimiina wa Imaamahum*" potongan hadits ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah " Engkau tetap pada pemerintahan kaum muslimin dan pemimpinnya". Bukan perintah kepada Wali Al-Fattaah untuk merubah nama firqoh "Gerakan Islam Hizbulloh" menjadi kelompok yang bernama *Jama'atul Muslimin* apalagi ditambahi *Hizbulloh*, kemudian nama Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) dibuat label, stempel atau kop surat dan seterusnya. Demikian itu hanyalah ide-ide lucu dari seorang wartawan dan Doktor ahli berpolitik yang menggabung-gabungkan ayat dan hadits untuk mencocoki apa yang dimaui sendiri tanpa mau belajar kepada para ulama sebagai pewaris para Nabi, tempat kaum muslimin bertanya yang diibaratkan oleh Nabi □ seperti bulan yang menerangi bumi.

Demikian pula pada hadits yang menjelaskan tentang golongan yang selamat Rosululloh □ menjawab pertanyaan sahabat dengan sabdanya: هِيَ الْجَمَاعَةُ "*Mereka itu adalah Al-jama'ah*" dan dalam riwayat lain مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِيْ "*Orang-orang yang mengikuti aku dan para sahabatku pada hari ini*". Jadi Al-jama'ah bukanlah sebuah nama perkumpulan atau kelompok tertentu akan tetapi dijelaskan oleh hadits yang lain yaitu orang-orang yang mengikuti Rosululloh □ dan para sahabatnya seperti yang mereka lakukan pada hari itu kemudian diikuti oleh para tabi'in, tabi'ut tabiin dan seterusnya mereka diikuti oleh orang-orang yang sesudahnya hingga hari kiamat.

Lahirnya jama'ah-jama'ah dari kelompok muslimin yang menjamur khususnya di Indonesia tidak lain disebabkan karena kejahilan mereka dalam memperjuangkan Al-Islam ini. Padahal tidak ada satu ayat dan haditspun yang menyuruh kepada kaum muslimin untuk membentuk, mendirikan suatu kelompok atau jama'ah umat islam dimana setiap kelompok mengangkat imam/amir bagi kelompoknya dengan menyelisihi pemerintahan muslim yang sah. Perbuatan seperti ini bahkan suatu perkara yang sangat tercela karena menyebabkan umat islam menjadi terpecah-belah dan terkotak-kotak. Juga tidak ada satu ayat atau haditspun yang memberitahukan akan adanya Nabi atau Rosul baru setelah Nabi dan Rosululloh Muhammad □.

Sebaliknya yang diperintahkan Alloh dan Rosul-Nya adalah agar kaum muslimin seluruhnya berpegang-teguh dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, tetap taat kepada penguasa kaum muslimin di manapun mereka berada dan mengikuti jama'ah muslimin generasi pertama umat islam, yakni jama'ah para sahabat Rosululloh yang kemudian diikuti oleh jama'ah generasi berikutnya secara terus-menerus dan turun-temurun hingga akhir zaman. Jadi *al-jama'ah atau maa ana 'alaihil yaum wa ashhaabii* sebagai golongan yang selamat sebagaimana disebutkan dalam hadits tentang perpecahan umat, maksudnya adalah jama'ah para sahabat yang secara terus-menerus dan turun-temurun senantiasa ada dan tidak pernah hilang, adapun anggapan bahwa *al-jama'ah* telah hilang sejak berakhirnya Kholifah Rosyidah adalah anggapan yang jahil, sesat dan bertentangan dengan banyak hadits sebagaimana Rosululloh mengatakan:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ عَلَى كَذَلِكَ

"***Akan senantiasa ada*** *(tidak akan hilang) di antara ummatku sekelompok orang yang eksis di atas kebenaran (al-jama'ah/thoifah al-manshuroh), tidak membahayakan mereka orang-orang yang menelantarkan mereka* ***sehingga datang ketetapan Allah, sedangkan mereka tetap dalam keadaan demikian.***" (HR. Muslim)

Hadits-hadits yang semakna dengan hadits di atas cukup banyak jumlahnya, adapun maksud hadits tersebut adalah bahwa kelompok muslimin yang mereka di atas kebenaran senantiasa ada sepanjang zaman, yaitu sejak zaman Rosululloh hingga akhir zaman (mendekati hari kiamat), mereka tidak pernah terputus apalagi menghilang sekalipun orang-orang yang tidak suka mencercanya, mengucilkannya dan menelantarkannya, mereka tetap senantiasa di atas kebenaran sekalipun ia seorang diri. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mas'ud bahwa ; "*Al-jama'ah adalah siapa-siapa yang di atas kebenaran sekalipun ia seorang diri*". Adapun orang-orang yang jahil dan pengikut al-ahwa memahami *al-jama'ah* adalah sebuah jama'ah tertentu yang apabila orang masuk ke dalam jama'ahnya mereka semua akan masuk surga satu paket dengan Imamnya. Yang demikian karena mereka memahami hadits dengan hawa nafsunya sendiri, bisanya cuma mendoktrin selamat bagi jama'ahnya. Cara-cara seperti ini persis seperti cara-cara para pendeta nasrani dalam berdakwah kepada manusia.

Sebagaimana agama nasrani telah dijelaskan dalam hadits Rosululloh akan berpecah-belah menjadi 72 golongan maka mereka kaum muslimin yang memisahkan diri dari penguasa muslim juga akan berpecah-belah menjadi 72 golongan dan nasib mereka semua sama yakni sama-sama berada di dalam neraka.

Sesungguhnya tidak diragukan lagi bahwa yang dimaksud dengan kelompok penegak kebenaran yang selamat (thoifah al-manshuroh) adalah para 'ulama ahli hadits yang dimulai sejak zaman para sahabat, zaman tabi'in, zaman tabi'ut tabi'in dan semua kaum muslimin yang mengikuti manhaj mereka dengan baik sampai dengan datangnya hari kiamat.

Berkata Musa bin Harun rohimahulloh :Aku telah mendengar Ahmad bin Hambal rohimahulloh ketika ditanya tentang hadits yang berbunyi "*Umat akan berpecah menjadi 73 golongan, semua masuk neraka kecuali satu golongan*". Beliau mengatakan: "*Jika yang dimaksud bukan thoifah al-manshuroh yakni - ahli hadits – maka aku tidak tahu lagi siapa mereka ini*". (diriwayatkan oleh Al-Hakim di dalam Ma'rifah ulumul hadits)

Hal ini berbeda dengan apa yang sering dipahami oleh orang-orang jahil yang mengatakan bahwa *al-jama'ah* adalah *jama'atul muslimin wa imaamhum* yang telah hilang sejak berakhirnya Khulafa'ur Rosyiddin atau sebagian muslimin lain menyatakan setelah berakhirnya Khilafah Turki Utsmani. Kemudian sebagian kelompok ahli bai'at menyatakan bahwa *Al-Jama'ah* ini telah ditetapi kembali pada tahun 1953 setelah Wali Al-Fattaah dibai'at sebagi satu-satunya Imamul Muslimin yang sah sesuai syari'at. Sedangkan kelompok Nurhasan Ubaidah mengklaim telah menetapi Al-Jama'ah sejak tahun 1941 dengan mem-BAI'AT Nurhasan Ubaidah sebagai Amirul muslimin oleh sebagian muslimin. Kedua kelompok tersebut masing-masing mengklaim sebagai Imam bagi Muslimin yang sah sedangkan kepemimpinan selain daripadanya adalah batil. Padahal kalau keduanya mau iman dan patuh dengan hadits Rosululloh □ apabila dalam suatu negeri ada dua kholifah yang dibai'at maka ada perintah bagi kholifah yang pertama dibai'at untuk membunuh atau memerangi kholifah yang kedua agar umat islam tidak berpecah-belah. Oleh karena itulah Rosululloh □ bersabda:

إذا بويع لخليفتين فاقتلوا الآخر منهما

"*Apabila dibai'at dua orang Khalifah (dalam satu wilayah kekuasaan), maka bunuhlah (Khalifah) yang terakhir dari antara keduanya*". (HR. Muslim)

Hadits di atas tidak bisa diamalkan oleh kedua imam palsu itu, mengapa ? Karena memang keduanya bukanlahlah imam yang dimaukan oleh Rosululloh □. Adapun yang dimaukan oleh Rosululloh □ adalah apabila telah ditetapkan seorang imam yang berkuasa dalam suatu negeri dengan bai'at oleh ahlul hall wal aqdi kemudian datang sekolompok pemberontak yang juga mengakat Imam atau kholifah maka imam yang pertama berkuasa tadi bersama kaum muslimin dan pasukannya wajib memerangi mereka agar kesatuan dan persatuan muslimin tidak terpecah-belah oleh dualisme kepemimpinan. Jika dibiarkan ada dualisme kepemimpinan dalam satu negeri maka akan mengakibatkan permusuhan dan pertumpahan darah sesama muslim yang lebih besar dan berkepanjangan. Inilah pemahaman yang benar, yang telah dipahami oleh salafus sholih dan pengikut ahlussunnah sampai akhir zaman.

Adapun cara-cara hizbiyyin dan ahli bid'ah dalam memperjuangkan islam mereka tidak mengikuti salafus sholih akan tetapi mengikuti hawa nafsunya dengan mengatasnamakan syari'at islam, mereka saling memperebutkan kepemimpinan, masing-masing mengklaim sebagai imam yang sah dan yang lainya adalah batil. Padahal kalau mau mencari siapa di antara mereka yang lebih awal di-BAI'AT menjadi Imam, maka Mirza Ghulam Ahmadlah yang lebih sah menjadi Imam, bahkan dia mengaku sebagai Nabi serta Imam Mahdi, jadi lebih lengkap dan sempurna.

Demikian pula jama'ah-jama'ah *takfiri* dari kalangan muslimin yang lainnya di seluruh dunia semua berkeyakinan hanya jama'ah merekalah yang paling benar dan selainnya adalah batil, musyrik atau kafir. Ini adalah pemahaman yang ngawur dan serampangan dan telah keluar dari manhaj para As-salafus sholih.

Janganlah heran wahai kaum muslimin jika di zaman sekarang ada banyak orang yang mengaku-ngaku dengan kejahilannya sebagai Kholifah atau sebagai Nabi baru bahkan ada di antara mereka yang mengaku sebagai Rosul baru sebagaimana pimpinan kelompok *al-qiyadah al-islamiyah*, mereka semua sesungguhnya hanyalah

kholifah gembel, nabi palsu dan rosul gadungan yang bukan pada tempatnya bagi muslimin untuk mengimaninya apalagi menta'atinya, na'udzubillah min dzalik.

Kesesatan para imam palsu ini dikarenakan mereka memahami islam dengan ro'yunya dan keluar dari pemahaman para sahabat dan para tabi'in serta para tabi'ut tabi'in. Seandainya saja mereka mau bersabar sedikit kemudian belajar dengan teliti kepada generasi terbaik umat ini dan tidak terburu-buru menakar islam dengan ro'yunya tentu mereka akan memahami makna Jama'ah, Imaamah dan Bai'at ini dengan benar. Sebagaimana penjelasan di muka **Imaam Hasan Bashri rahimahulloh mengatakan:** "Para penguasa (Imaam) itu memerintah dan mengurusi 5 perkara kita sebagai umatnya:

1. **Al-Jum'ah**, didirikan sholat jum'ah
2. **A-Jama'ah**, didirikan sholat 5 waktu berjama'ah
3. **Al-A'yad**, pengurusan tentang hari raya (menetapkan tanggal qomariyah)
4. **Ats-Tsughur**, penjagaan perbatasan wilayah kekuasaan kaum muslimin
5. **Al-Hudud**, ditegakkannya hukum-hukum berdasar syari'at islam.

Demikian pemahaman yang benar tentang tanggung jawab seorang Imam bagi kaum muslimin yang padanya menunjukkan bahwa dia adalah seorang penguasa yang memiliki wilayah dan menegakkan hudud untuk kemaslahatan umat. Seandainya saja para Imam palsu juga mau bersabar sedikit kemudian membuka lembaran sejarah umat islam ini sejak zaman khulafa'ur Rosyidin hingga zaman kekhilafahan Turki Utsmani tentu mereka akan paham siapa para Imam kaum muslimin dan bagaimana keadaan mereka.

Kita semua sepakat bahwa mereka adalah para pemimpin umat yang berkuasa atas daerah kekuasaannya dan mereka juga menegakkan hudud. Kita juga akan mendapati pula sebagian mereka ada penguasa yang adil dan ada juga yang dzolim, di antara mereka ada penguasa yang beraqidah ahlussunnah dan ada juga yang beraqidah mu'tazilah, ada penguasa yang mendapatkannya dengan keridhoan Alloh □ (dibai'at oleh ahli hall wal aqdi) dan ada juga penguasa yang merebutnya dengan pedang (kudeta yang menumpahkan darah kaum muslimin). Dan tidak ada satupun diantara mereka yang disebut Imaam atau Kholifah yang pada mereka tidak memiliki daerah kekuasaan serta tidak menegakkan hudud. Tidak pernah dianggap Imam seorang yang memimpin sebagian umat Islam dengan tidak memiliki daerah kekuasaanya dan tidak membuktikan penegakkan hudud.

Para sahabat dan juga generasi yang mengikutinya dengan ihsan telah sepakat untuk tetap ta'at terhadap Imam (penguasa) yang dzolim, yang bermaksiat dan yang mereka merubah hukum Alloh □ sebagaimana telah dicontohkan oleh sahabat yang mulia Ibnu Umar □ ketika beliau membai'at Abdul Malik bin Marwan, padahal Abdul Malik bin Marwan menjadi kholifah dengan cara menumpahkan darah kaum muslimin, memberontak Ibnu Zubaer sebagai kholifah yang yang sah bahkan beliau berhasil membunuhnya melalui tangan Hajaj bin Yusuf sekalipun Ibnu Zubaer telah berlindung di Masjidil Harom.

Umat islam memang wajib memiliki Imam tetapi yang dimaksudkan dengan imam yaitu penguasa wilayah atau Waliyul Amri sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam Ahlussunnah dari kalangan Tabi'in Hasan Al-Bashri dan juga dijelaskan oleh Kholifah Ali bin Abi Tholib, beliau berkata: "Manusia harus memiliki kepemimpinan, baik kepemimpinan yang lurus maupun yang durhaka." Ditanyakan kepada beliau,

"Wahai Amirul Mu'minin, orang yang memiliki kepemiminan yang baik sudah kami kenal, lalu bagaimana dengan kepemimpinan yang durhaka tersebut?" Ia menjawab, "Dengannya hudud ditegakkan, jalan-jalan menjadi aman, musuh diperangi, dan harta fa'i dibagi-bagikan."

Adapun kepemimpinan Rosululloh Muhammad yakni beliau diutus di tenggah-tengah masyarakat yang jahiliyah dan banyak berbuat syirik, sehingga dakwah yang beliau prioritaskan adalah mangajak umatnya kepada tauhid dan perbaikan akhlak sesuai dengan wahyu yang diterimanya secara bertahap. Alloh tidak menghendaki mengutus seorang Rosul dari kalangan penguasa yang demikian itu karena Alloh hendak menguji keimanan orang-orang yang mendengar dakwah tauhid ini dari seorang Rosul yang ummi dan bukan dari seorang bangsawan atau penguasa yang tentu saja mempunyai pengaruh dan power lebih besar dari pada seorang yang ummi. (Allohu Ta'ala A'lam)

Namun demikian di tengah perjalanan dakwahnya, Rosululloh pernah ditawari sebagai Raja oleh penguasa musyrik Quraisy namun beliau menolaknya. Penolakan tersebut juga bukan berarti bahwa Rosululloh anti dengan kekuasaan akan tetapi lebih kepada konsekuensi dari dakwahnya apabila Beliau menerima tawaran tersebut, yakni Beliau harus berbaik hati dan bertoleransi dengan kaum musyrikin yang telah mengangkatnya menjadi raja sebagai bentuk balas budi. Tentu saja bukan demikian cara menebarkan dakwah tauhid kepada masyarakat, dakwah tauhid ini harus ditebarkan di atas syari'at dan tidak mencampurkan antara yang haq dan yang batil. Oleh karena itu Alloh berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholih bahwa Dia akan menjadikan mereka berkuasa di bumi. Sebagaimana hal ini telah difirmankan oleh Alloh dalam salah satu ayat-Nya yang berbunyi:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ...

"*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa...*". (QS. An-Nuur : 55)

Dan janji itu benar-benar terbukti dimulai dari kota Madinah Rosululloh mendapatkan tempat yang terhormat dimana beliau diterima oleh penduduk Madinah sebagai pemimpin setelah melakukan hijrah dari Mekah. Setelah kota Madinah dapat dikuasai, kemudian bersama kaum muslimin Beliau berperang melawan kaum musyrikin Mekah yang memusuhi dakwah tauhid hingga kota itu dapat ditaklukan, dan dengan ijin Alloh melalui penguasa Saudi Arabia yang mulia hingga hari ini dua kota suci yakni kota Madinah dan Mekah masih terlindungi menjadi tanah haram untuk dimasuki orang-orang kafir.

Keberhasilan Muhammad mempimpin umat dengan tauhid sekaligus mempimpin manusia dengan menegakkan hudud sebagai penguasa membuktikan bahwa didatangkan Islam adalah sebagai *ad-diin dan ad-daulah*. Islam sebagai *ad-diin* dan juga sebagai *ad-daulah* juga terus diwujudkan oleh Khulafa'ur Rasyiddin dan para Imam setelah mereka. Memisahkan Islam sebagai *ad-diin* dan juga sebagai *ad-daulah* adalah termasuk *sekularisme*, dan paham inilah yang diamalkan oleh para Imam palsu yang hanya mengambil islam sebatas urusan sholat, infaq dan ukhuwah hizbiyyah

(bukan ukhuwah islamiyah) tetapi meninggalkan kemaslahatan yang begitu besar bagi umat manusia.

KESESATAN-KESESATAN PARA IMAM PALSU

Mengajak Kepada Hizbiyah dan Perpecahan Umat

Sekalipun para IMAM PALSU dan JAMA'AHNYA, mereka sering berdakwah mengatasnamakan Syari'at Islam dan Persatuan, maka pada hakekatnya mereka justru berdakwah kepada kesesatan dan perpecahan umat. Para Imam Palsu dari kelompok Ahmadiyah, LDII dan Gerakan Hizbulloh yang berubah nama menjadi Jama'ah Muslimin (Hizbullah) dan Rosul Palsu Ahmad Moshaddiq, mereka berdakwah kepada muslimin agar mereka masuk ke dalam jama'ahnya, membai'at imamnya serta ta'at dan patuh kepadanya. Menganggap siapa saja diluar jama'ah mereka adalah batil, sesat bahkan ada yang menganggapnya kafir atau musyrik, yang demikian itu karena mereka berkeyakinan setiap muslim harus punya imam, kalau dia mati tidak memiliki imam maka matinya seperti bangkai jahiliyah dan imam yang dimasudkannya adalah hanya imam mereka saja. Oleh karenanya orang yang berbai'at kepada mereka diyakini dia telah mendapatkan hidayah, telah berhijrah dari kesesatan bahkan dikatakan dia telah taslim (selamat atau masuk islam) sekalipun para ahli bai'at tersebut hobinya merokok, motong jenggot, isbal, nonton televisi atau film-film drama cinta yang mengumbar aurat, mendengarkan musik, ikhtilat dan perbuatan-perbuatan jahil yang lain yang tidak pantas dilakukan oleh para pejuang yang sering mengatasnamakan syari'at dan persatuan muslimin.

Mereka memahami Imam atau Kholifah dengan kejahilannya kerena mereka memang bukan 'ulama oleh karena itu mereka sesat dan banyak menyesatkan umat islam. Sekali lagi bukan ayat atau haditsnya yang salah akan tetapi pemahaman mereka yang menyimpang dari apa yang telah dipahami oleh para sahabat, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in.

Tidak ada satu sahabatpun, atau dari para tabi'in yang memahami bahwa Imam atau Kholifah adalah bukan penguasa dan tidak ada satupun para Imam atau Kholifah dari dulu hingga sekarang yang mereka itu bukan penguasa. Disebut Imam atau pemimpin karena mereka mempimpin umat dengan kekuasaannya dan memiliki daerah kekuasaan. Perintah hukum cambuk, potong tangan, rajam, qishosh, berperang adalah perintah syari'at yang sangat jelas kepada para penguasa kaum muslimin dan bukan kepada para imam palsu yang tidak punya kekuasaan.

Apabila dalam satu negeri terdapat 10 kelompok jama'ah yang dipimpin oleh para Imam palsu seperti ini dan mereka masing-masing memiliki senjata sedangkan di antara mereka tidak ada penguasa negri, maka tidak mustahil mereka akan saling berebut kekuasaan dan saling melancarkan perang sesama muslim. Inilah dakwah jahiliyah yang mengakibatkan lahirnya perpecahan umat bahkan dimungkinkan terjadinya peperangan dan pertumpahan darah sesama muslim. Sebagaimana hal ini terjadi di negeri Palestina, Somalia dan seterusnya.

Adapun Ahmad Moshoddiq yang bergelar Michael Muhdats atau Al-Masih Al-Maw'ud telah mengklaim dirinya sebagai Rosul baru yang menerima wahyu dari Alloh , oleh karena itu mereka menganggap kafir dan musyrik orang-orang yang tidak mengimani kerosulannya. Dalam kerosulannya yang baru Ia mengingkari adanya

hadits-hadits Rosululloh Muhammad yang shohih, kemudian Ia mencukupkan hanya perpedoman kepada Al-Qur'an dengan penafsirannya sendiri. Beberapa ajaran sesatnya adalah Ia telah merubah dua kalimat syahadat yang telah dijarkan oleh Muhammad Rosululloh dan menggantinya dengan kalimat sebagai berikut "Aku bersaksi bahwa tiada yang hak untuk diibadahi kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa anda Al-Masih Al-Maw'ud adalah utusan Alloh". (Ruhul Qudus yang turun kepada Al-Masih Al-Muw'ud, edisi I, Februari 2007, oleh Michael Muhdats, hal 178)

Ia juga tidak mewajibkan kepada pemeluknya untuk mengerjakan sholat wajib lima waktu sebagaimana yang diajarkan oleh Muhammad tetapi lebih mengutamakan sholat malam atau sholat tahajud. Pokok ajaran Rosul palsu ini adalah menghapus seluruh syari'at yang diajarkan oleh Muhammad dan menghapus syiar-syiar Islam kecuali syaria't yang ada di dalam Al-Qur'an dengan penafsirannya sendiri.

Rosul palsu ini memiliki lima tahapan untuk mendakwahkan ajaran barunya yaitu sirron, jahron, hijrah, qital dan khilafah. Pada saat sekarang ini menurutnya masih dalam tahapan dakwah sirron dengan mencontoh dakwah Muhammad selama tiga tahun pertama di mekah. Rosul palsu itu telah merencanakan akan melakukan hijroh pada tahun 2024 M dan setelah itu kemudian dia bersama pengikutnya akan memerangi orang-orang yang tidak mengimani kerosulannya. Kita do'akan saja semoga sebelum tahun 2024 Michael Muhdats, sang Rosul palsu itu sudah lebih dulu meninggal dunia dengan demikian para pengikutnya dapat menyadari kesesatannya dan dunia menjadi aman tanpa perang saudara sebagaimana yang ia rencanakan.

Alhamdulillah pada saat kami menulis tulisan ini, terdengar kabar bahwa sang Rosul Palsu Ahmad Musshoddiq telah menyerahkan diri kepada Ulil Amri (aparat kepolisian), namun demikian di masa yang akan datang aliran sesat ini akan lebih berbahaya dan mungkin akan terus berkembang setelah urusuan dengan pihak yang berwajib selesai. Karena semua tahu siapa dibalik seorang pensiunan PNS ini yang tiba-tiba mengaku sebagai Rosul.

Bila melihat apa yang diajarkan oleh Rosul palsu secara dhohir mereka hendak memadukan antara agama Islam dengan agama Nasrani, melakukan pemurtadan terhadap agama Islam secara halus dan mengajarkan agama Nasrani dengan mentakwil ayat-ayat Al-Qur'an.

Keyakinan di Luar Jama'ahnya Adalah Sesat, Kafir atau Musyrik

Setiap kelompok dari kaum muslimin yang di dalamnya ada Imam yang dibai'at oleh ma'mumnya untuk dita'ai perintahnya, pada hakekatnya mereka memiliki keyakinan yang sama bahwa muslimin yang berada di luar jama'ahnya adalah sesat, batil, bahkan ada yang sampai menghukumi kafir atau musyrik, yang demikian itu karena mereka salah dalam memahami syari'at Jama'ah, Imaamah dan Bai'at.

Adapun yang menjadi alasan bagi mereka para Imam-Imam palsu dan pengikutnya adalah hadits-hadits seperti di bawah ini:

Rosululloh bersabda:

مَنْ خَرَجَ مِنَ الْجَمَاعَةِ قِيدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ

"*Barangsiapa keluar dari al-jama'ah sejengkal saja sungguh dia telah melepaskan tali ikatan ke-Islaman dari lehernya.*" (HR.Ahmad)

Mereka memahami bahwa yang namanya keluar dari *al-jama'ah* adalah keluar dari jama'ah mereka, sehingga orang-orang yang keluar dari LDII, Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), Ahmadiyah atau Al-Qiyadah Al-Islamiyah diyakini telah keluar dari Islam, atau murtad yakni kembali menjadi kafir. Sedangkan orang-orang ahli tauhid dan para 'ulama ahlus sunnah yang menolak kepemimpinannya dianggap sebagai kelompok Abu Jahal dan Abu Lahab. Ini adalah pemahaman yang sesat, tidak ada satu ulamapun yang memiliki pemahaman demikian, lalu kepada siapa umat islam ini minta bimbingan kebenaran dalam urusan islam kalau bukan kepada para ulama padahal Alloh telah mengatakan:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"*Maka bertanyalah kepada ahlu dzikri ('Ulama) jika kalian tidak mengetahui (suatu perkara islam)* ". (QS. Al-Anbiyaa': 7 dan An Nahl: 43)

Dengan dasar ayat tersebut di atas maka muslimin wajib memiliki ahli dzikir atau ulama. Ulama adalah pewaris para nabi, yaitu orang-orang yang telah mengambil ilmu dari Rosululloh (para sahabat) dan juga orang-orang yang mengambil ilmu dari mereka (para tabi'in) dan demikian seterusnya ilmu agama ini diajarkan secara langsung dan turun-temurun. Mereka jumlahnya sangat sedikit pada setiap masanya kehadirannya sangat diperlukan untuk menjelasakan perkara-perkara agama sepeninggal Rosululloh .

Hadits lain yang juga dijadikan alasan bagi mereka adalah sabda Rosululloh :

مَنْ مَاتَ بِغَيْرِ إِمَامٍ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"*Barangsiapa yang mati tidak mempunyai Imam kemudian dia mati, maka matinya seperti mati jahiliyah*". (HR.Muslim)

Mereka dengan kejahilannya karena tidak mau belajar islam kepada para ulama ahlus sunnah telah memahami yang dimaksud Imam pada hadits di atas adalah Imam mereka. Atau sebelumnya mereka beranggapan bahwa ; zaman ini sebelum mereka dibai'at menjadi Imam adalah zaman jahiliyah sepert zaman sebelum Muhammad diutus menjadi Rosululloh oleh karena itu mereka berlomba-lomba untuk untuk menjadi Imam yang sah menurutnya, tanpa mengerti yang dimaukan Imam oleh syari'at itu yang bagaimana. Dengan demikian semua orang muslim sekalipun ahlus sunnah dan ahlut tauhid apabila tidak ber-BAI'AT kepada mereka kemudian mati maka matinya seperti mati jahiliyah. Padahal yang dimaksud dengan Imam pada hadits di atas, sesuai dengan pemahaman As-salafus sholih adalah pemimpin, yaitu orang muslim yang berkuasa memimpin manusia dan mereka tunduk pada kekuasaannya.

Para Imam palsu juga menjadikan hadits di bawah ini sebagai hujah bahwa wajib bagi kaum muslimin untuk ber-BAI'AT kepada dirinya, apabila tidak kemudian ia mati, maka matinya seperti bangkai jahiliyah sekalipun mereka ahlut tauhid. Haditsnya sebagai berikut:

مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"*Barangsiapa yang mati tanpa bai'at di lehernya, maka matinya seperti mati jahiliyah*". (HR. Muslim)

Padahal yang di pahami oleh para As-salafus sholih, yakni para ulama terdahulu yang dalam ilmu agamanya bahwa BAI'AT hanya diberikan oleh oleh kaum muslimin sebagai rakyat melalui Majlis suro (Ahlul hall wal aqdi) kepada penguasanya yang muslim. Adapun maksud bai'at bagi rakyat muslim adalah mengakui penguasa muslim sebagai pemimpin dan menta'atinya dalam perkara yang ma'ruf serta tidak melakukan pemberontakan-pemberontakan dan pengacauan terhadap keamanan negeri.

Hadits berikutnya yang sering dijadikan hujah untuk menta'ati dirinya adalah sabda Rosululloh □:

مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ فَمَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"*Barangsiapa keluar dari ta'at dan berpisah dari al-jama'ah, lalu dia mati maka matinya seperti mati jahiliyah*". (HR.Muslim)

Pemahaman yang benar pada hadits di atas adalah: Barangsiapa yang keluar dari keta'atan kepada penguasa Muslim dan memisahkan diri dari pemerintahannya, lalu dia mati maka matinya seperti mati orang jahiliyah yang tidak terpimpin. Hadits tersebut merupakan ancaman bagi para pemberontak pemerintahan muslim dan orang-orang yang suka melakukan gerakan pengacau keamanan, sekaligus ancaman balik bagi para Imam palsu yang memisahkan diri dari kepemimpinan Waliyul amri yang sah.

Akan tetapi para imam palsu memahami hadits-hadits di atas semau *wudel*nya sendiri, tidak mau merujuk kepada orang yang telah Rosululloh wasiatkan agar kaum muslimin mengikuti jalan mereka yaitu, para ulama dari kalangan sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta ulama yang *ittiba'* kepada mereka. Padahal apa yang dimaukan dengan kata Imam adalah penguasa muslim dan apa yang dimaukan dengan kalimat Jama'ah adalah pemerintahan kaum muslimin yang di bawah penguasanya.

Sebenarnya pengertian Amir atau Imam juga telah dijelaskan oleh beberapa hadits bahwa dia adalah Sulton atau penguasa. Rosululloh □ bersabda:

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِبْرًا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"*Barangsiapa menjumpai sesuatu yang tidak disukai dari **pemimpinnya** hendaklah ia bersabar, sesungguhnya orang yang telah memisahkan diri dari **penguasa** sejengkal saja lalu mati, tiada lain kematiannya melainkan kematian Jahiliyah*"(HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad, lafadz oleh Bukhari)

Mengaku Sebagai Imam Tapi Meninggalkan Hudud, Adalah Sebuah Pengakuan Imam yang Zolim dan Fasik

Mereka yang mengaku sebagai Imam atau Kholifah memiliki sebuah konsekuensi dan akan memikul dari apa-apa yang mereka dakwahkan. Pengakuannya sebagai seorang Imam atau kholifah mestinya memiliki kewajiban untuk menegakkan hudud yakni berhukum dengan hukum Alloh □, karena pengertian kholifah yang benar adalah *Assulthoonul 'adhiim* yaitu penguasa yang tertinggi di dunia sebagai Kholifatulloh, oleh karena itu wajib bagi mereka menegakkan hukum-hukum Alloh □ . Alloh □ mengatakan:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

"*Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*" (Al-Maaidah: 44).

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"*Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang dzolim*" (Al-Maaidah: 45).

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"*Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik*" (Al-Maaidah: 47).

Ayat tersebut di atas bermakna umum kalimat من berarti siapa saja termasuk bagi orang yang mengklaim dirinya sebagai Imamul Muslimin atau Kholifah. Kalau mereka tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Alloh maka dia adalah kafir, dzolim dan fasik. Walaupun menurut tafsir Ibnu Abbas makna kafir di situ adalah *kufrun duuna kufrin*, yaitu *kufur 'amali* yang tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam. Akan tetapi stempel tebal dan berwarna merah bagi mereka yang mengaku sebagai kholifah adalah bahwa mereka tergolong orang-orang yang zolim dan fasik.

Wahai para imam palsu dan pejuang penegak khilafah...kembalilah kepada cara-cara pendahulu kita dalam memperjuangkan Al-Islam termasuk dalam hal penegakkan khilafah. <u>Jika kita dapati ada seorang muslim yang telah berkuasa maka dialah Imam bagi kaum muslimin yang berada di daerah kekuasaannya, maka wajib bagi muslimin yang ada di dalam kekuasaannya untuk memberikan nasehat dengan cara-cara yang hikmah jika mereka melihat penguasa kita melakukan kesalahan-kesalahan termasuk jika sang penguasa tidak berhukum dengan hukum Alloh .</u> Bukan dengan cara-cara yang batil dan sesat yang hanya mengajak kepada permusuhan sesama muslim.

Adapun apabila penguasa tidak mau menerima nasehat agar mereka kembali dengan hukum-hukum Alloh , maka terlepaslah kewajiban kita sebagai seorang mukmin, namun demikian kaum muslimin tetap wajib ta'at dalam perkara yang ma'ruf. Dosa seorang penguasa yang tidak mau berhukum dengan hukum Alloh tidak akan dibebankan kepada rakyatnya selama rakyat (orang yang berilmu) tersebut sudah memberikan nasehat dengan ma'ruf dan hikmah.

Memisahkan Islam Sebagai *Ad-diin* dengan *Ad-daulah* adalah "Sekularisme"

Para Imam palsu yang mengaku sebagai kholifah telah memisahkan pengertian Islam sebagai *Ad-diin* dan sebagai *Ad-daulah*. Mereka telah banyak menipu umat dengan berdusta dan berpura-pura sebagai pemimpin padahal mereka bukanlah pemimpin yang sebenarnya. Pekerjaan mereka hanyalah memungut infaq, shodaqoh dan zakat kepada jama'ahnya dengan cara yang batil, yaitu mengatasnamakan sebagai Imam, akan tetapi mereka tidak pernah memberi hukuman (hudud), juga tidak mampu membentengi harta dan darah kaum muslimin karena mereka bukan penguasa.

Apabila ada harta kaum muslimin yang dirampas pencuri, Imam palsu ini akan diam tak berdaya, tidak perlu mencari pencuri itu karena sekalipun pencuri itu tertangkap sang Imam palsu juga tidak bisa berbuat apa-apa karena tidak punya hukum yang melindungi harta kaum muslimin. Perintah potong tangan bagi pencuri dalam Al-Qur'an dilanggar, kalau Al-Qur'an sudah berani dilanggar ini namanya Imam zolim dan fasik.

Apabila Imam palsu itu mendapati orang yang berzina dengan bukti-bukti yang terang, maka Imam palsu ini juga diam tak berdaya, mau diapakan orang-orang yang berbuat zina tadi, ya Imam palsu ini bingung karena memang mereka hanyalah kholifah gadungan yang tidak berkuasa untuk menjalankan syari'at Alloh □. Sungguh amat jahat pengakuan mereka para Imam palsu itu mereka benar-benar telah mendustai muslimin, mendustai Rosul dan mendustai Alloh □.

Sementara itu kemaksiatan, kesyirikan, kebid'ahan bergelimangan di depan mata para Imam palsu, tapi sekali lagi namanya juga Imam palsu maka mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Hal ini sangat jauh, jauh sekali dengan kepemimpinan khulafa'ur Rasyidin yang selalu menerapkan setiap ayat demi ayat dan hadits demi hadits dalam memimpin umatnya.

Apabila perkara-perkara tersebut dipertanyakan kepada para Imam palsu mereka kemudian berdalil dengan mencontoh Rosululloh □ ketika Beliau berdakwah di Mekah. Pada saat itu Rosululloh belum berkuasa, tidak ada hukum cambuk, potong tangan, rajam, peperangan dll tetapi kenabianya tetap sah. Sesungguhnya dalil yang digunakan oleh mereka membuktikan tentang kejahilan diri mereka sendiri, mereka tidak sadar bahwa Al- Qur'an diturunkan kepada Muhammad □ secara bertahap ayat demi ayat, surat demi surat sedangkan ayat-ayat yang berkaitan dengan perintah *qital* dan penegakan hudud diturunkan di Madinah ketika kondisi muslimin sudah memiliki kekuatan.

Adapun sekarang ini kaum muslimin mewarisi Al-Islam dalam keadaan telah sempurna sebagai petunjuk hidup bagi mukminin untuk diamalkan bukan untuk *dipolitisir* dan *dipelintir-pelintir*. Islam adalah agama yang mengatur bagaimana seorang hamba beribadah kepada Alloh □ *(ad-diin)* dan bagaimana seorang pemimpin mengatur masyarakat dengan syari'atnya *(ad-daulah)*. Oleh karena itu manusia memiliki dua fungsi yaitu sebagai Hamba Alloh dan juga sebagai Kholifatulloh. Kholifah adalah penguasa negeri, pemimpin manusia yang **"Dengannya hudud ditegakkan, jalan-jalan menjadi aman, musuh diperangi, dan harta fa'i dibagi-bagikan."** Demikian perkataan Ali bin Abi Tholib □.

Syubhat Islam Non Politik

Steatment bahwa "Islam non Politik" yang digagas oleh Wali Al-Fattaah pendiri gerakan Islam Hizbulloh merupakan syubhat baru dalam Islam yang harus dirinci dengan jelas apa maksud dibalik kalimat itu. Apabila kalimat itu maksudnya untuk memisahkan Islam sebagai agama dan islam sebagai daulah atau kekuasaan negera, maka jelas ini adalah paham sekular yang bertujuan menjauhkan muslimin dari hukum-hukum pidana dan perdata Islam.

Jika maksud yang terkandung dari politik adalah menata kehidupan kaum muslimin dalam bermasyarakat dan bernegara agar sesuai dengan syari'at maka yang demikian justru dibenarkan oleh Islam, dan ini bagian tugas dan tanggung jawab seorang penguasa muslim.

Islam memang telah sempurna tidak mengenal sistim demokrasi dan politik produk barat, namun demikian jika seorang penguasa kemudian berpolitik untuk mempertahankan kekuasaannya bukan berarti kekuasaan atau kepemimpinan mereka tidak sah. Bahkan apabila ada seorang muslim yang mendapatkan kekuasaannya dengan melakukan kudeta kemudian mereka berkuasa secara kokoh maka mereka

adalah Imam atau kholifah yang sah bagi kaum muslimin yang berada di bawah kekuasaannya.

Mereka para imam palsu hanya mampu mengambil islam sebagai bentuk ibadah maghdhoh yang diajarkan kepada jama'ahnya, seperti ibadah sholat, puasa, zakat, infaq, haji, ta'lim dan seterusnya, itupun tanpa bimbingan ulama karena memang tidak ada ulama satupun di antara mereka.

Oleh karena itu ibadah-ibadah yang dipraktekkanpun banyak bercampur dengan amalan-amalan bid'ah yang sesat dan menyesatkan. Demikian pula dengan perkara-perkara yang haram atau yang syubhat yang sudah sepantasnya dijauhi oleh seorang muslim, sang imam palsu juga tidak berdaya untuk mencegah kemungkaran.

Saya mendapatkan diantara anggaota jama'ah-jama'ah mereka masih banyak yang merokok, minum khomer, menipu, berikhtilat, bermuamalat dengan riba, tapi sang imam seakan menutup mata. Bahkan ada pelaku pencurian dan perbuatan zina yang menyerahkan diri kepada sang amir tetapi mereka semua aman-aman saja karena sang imam palsu tadi berbaik hati kepada jama'ahnya, mungkin sang Imam palsu takut jama'ahnya pada kabur jika hudud ditegakkan atau mereka takut kepada Imam yang berkuasa.

Mengapa pelangaran-pelanggaran terhadap syari'at seperti di atas disikapi pula dengan melanggar syari'at? Tidak menegakkan hudud kepada mereka? Jawabannya adalah karena mereka tidak punya daerah kekuasaan untuk berhukum dengan hukum Alloh dalam menegakkan hudud atau dengan kata lain mereka takut dengan penguasa negeri ini yang juga seorang muslim.

Kalau begitu apakah kekuasaan itu perlu? Beberapa da'i mereka mengatakan; Ya,,, kami butuh kekuasaan tetapi kekuasaan Alloh yang akan memberikannya kepada siapa yang dikehendaki. Lalu saya bertanya dengan cara apa kalian akan mendapatkan kekuasaan? Sebagaian da'i mereka mengatakan; Kami hanya mengamalkan syari'at berjama'ah dan berimamah sesuai kadar kemampuan, dan sebagian da'i lainya menggambarkan kondisi jama'ahnya seperti periode dakwah Rosululloh □ waktu di Mekah dan akan mendapatkan kemenangan seperti Rosululloh □ di Madinah setelah hijrah.

Wahai kaum muslimin....para imam palsu, mereka selamanya tidak akan pernah menjadi imam yang sebenarnya kecuali mereka benar-benar telah berkuasa, menegakkan hudud, berperang menjaga darah dan harta kaum muslimin dari musuh-musuh sebagaimana telah dijelaskan di atas berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-hadits serta penjelasan dari para ulama.

Dan bagi para imam palsu hanya ada dua cara menuju kepada kekuasaan tersebut yakni dengan menggulingkan penguasa dan kaum muslimin yang berada dibelakangnya jadilah perang saudara dan pertumpahan darah sesama muslim atau dengan mencalonkan diri dalam pemilu atau pesta demokrasi. Namun demikian kedua cara tersebut hanya dapat dilakukan jika mereka memiliki masa yang banyak oleh karena dakwah mereka adalah mencari masa untuk masuk ke dalam jama'ahnya.

Wahai saudaraku...kembalilah kepada jalan yang benar yaitu jalan yang telah ditempuh oleh Rosul dan 3 generasi pertama dari kalangan salafussholih. Belajarlah kepada mereka dan ikuti jalannya, janganlah kalian menyimpanginya dengan mengedepankan ro'yunya.

Menyakini Bahwa Masa Sekarang Adalah Masa Khilafah 'Ala Minhajin Nubuwwah

Berbeda dengan kelompok Al-Qiyadah Al-Islamiyah yang mereka meyakini masa sekarang adalah masa jahiliyah sebagaimana masa sebelum diutusnya Rosul Muhammad , ketiga kelompok di atas menyakini bahwa masa sekarang adalah masa khilafah 'ala minhajin nubuwwah sebagai periode terakhir kepemimpinan umat islam.

Benarkah demikian? Jelas mereka semuanya adalah salah besar, masa sekarang ini bukanlah masa jahiliyah sebagaimana yang dipahami oleh kelompok Al-Qiyadah Al-Islamiyah dan bukan pula masa khilafah 'ala minhajin nubuwwah akan tetapi masa sekarang ini adalah masa di mana kaum muslimin di bawah penguasa para mulkan. Di Saudi, Iran, Turki, Yordan, Yaman, Indonesia, Malysia dan di negeri-negeri lain kaum muslimin dipimpin oleh para mulkan atau kepala pemerintahan yang kebanyakan di antara mereka adalah fajir. Masa sekarang juga masa dimana kaum muslimin dalam keadaan menemui perselisihan yang banyak bukan masa khilafah 'ala minhajin nubuwwah yang mampu menyatukan umat islam dari fitnah perpecahan.

Rosululloh bersabda:

يَكُونُ بَعْدِي أَئِمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهُدَايَ وَلَا يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ

"*Bakal ada sesudahku* ***pemimpin-pemimpin*** *yang* ***tidak berpetunjuk dengan petunjukku*** *dan* ***tidak berjalan dengan sunnahku.*** *Dan di tengah mereka akan bangkit orang-orang yang hati mereka seperti hati syaitan-syaitan dalam bentuk manusia*".(HR.Muslim)

Masa sekarang ini adalah masa seperti yang telah dijelaskan oleh Rosululloh sebagaimana hadits di atas. Kenyataan ini dapat kita buktikan bahwa seluruh muslimin yang jumlahnya hampir 1.5 milyar mereka tidak memiliki pemimpin yang tunggal tetapi mereka hidup di bawah para penguasa di setiap Negara.

Rosululloh pada hadits di atas juga menggunakan kalimat أَئِمَّة sebagai bentuk jamak dari إمام maksudnya adalah kaum muslimin dalam satu masa akan dipimmpin oleh banyak imam dibeberapa Negara yang terpisah-pisah dan masa seperti ini sedang terjadi sekarang ini.

Rosululloh juga berwasiat :

أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ تَمَسَّكُوْا بِهَا عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ إِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ, فَإِنَّ وكلَّ محدثةٍ بدعةٌ, وكلَّ بدعةٍ ضلالةٌ, (رواه الترمذى و أبو داود)

"*Aku wasiatkan kepada kalian agar bertaqwa kepada Alloh, mendengar dan taat sekalipun yang memimpin kalian adalah seorang budak Habsyi, karena sesungguhnya barang siapa di antara kalian yang hidup (panjang) niscaya (nanti) akan melihat perselisihan yang banyak, maka wajib bagi kalian mengikuti sunnahku dan sunnah khulafa'ur Rosyidin Al-Mahdiyyin pegang-teguhlah dengannya, gigitlah ia dengan gigi geraham, jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru karena setiap perkara yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat*". (HR. At-Tirmidzi dan Abu Daud)

Hadits di atas juga menjelaskan bahwa siapapun yang menjadi pemimpin yang dhohir bagi muslimin maka wajib didengar dan ditaati sekalipun ia adalah seorang budak Habsyi, tidak mengharuskan kepada pemimpin yang tunggal bagi seluruh dunia muslim.

Penjelasan hadits berikutnya adalah kaum muslimin akan menemukan suatu masa dimana mereka dalam keadaan berselisih dengan perselisihan yang banyak dan jalan keluarnya adalah kembali kepada sunnah Rosululloh dan sunnah khulafa'ur Rosyidin Al-Mahdiyyin. Bukan mendirikan jama'ah-jamah baru dengan mengangkat Imam yang menyelisihi kaum muslimin.

Adapun masa kepimimpinan umat Islam yang terakhir yakni masa khilafah 'ala minhajjin nubuwah berdasarkan hadits yang sampai kepada derajat mutawatir adalah masa turunnya Nabi Isa bin Maryam sebagai pemimpin kaum muslimin dan Ia akan mengembalikan ahli kitab kepada Al-Islam sebagai agama yang haq. Nabi Isa alaihi salam turun ke bumi sebagai hakim yang adil. Ia akan memecahkan salib, membunuh babi, tidak memungut jizyah, dan harta ketika itu melimpah dan tidak ada seorangpun yang mau menerimanya. [9]

Persoalan umat islam yang sangat besar di akhir zaman dan mereka berhadapan dengan musuh-musuh yang tidak mungkin tertandingi dari segi persenjataan tidak akan pernah terjawab dengan hadirnya seribu Imam palsu seperti Mirza Ghulam, Nurhasan Ubaidah, Wali Al-Fattaah dan Ahmad Mushoddiq. Kehadiran mereka di bumi ini justru memperkeruh keadaan umat islam, menambah perpecahan dan mengajarkan muslimin kepada kehidupan gaya khowarij dan mu'tazilah.

Disamping itu jama'ah-jamah minal muslimin sebagaimana yang dipraktekkan oleh Ahmadiyah, LDII, Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), Al-Qiyadah Al-Islamiyah sama sekali tidak pernah dicontohkan oleh Rosululloh dan para sahabatnya. Rosululloh tidak pernah memisahkan diri dari kaum muslimin, demikian pula para sahabat beliau serta para tabi'in dan tabi'ut tabi'in juga tidak pernah memisahkan diri dari kaum muslimin dan penguasanya. Mereka genarasi terbaik umat islam tidak pernah membuat kelompok-kelompok baru di tengah-tengah kaum muslimin.

Mengingkari Ijma' Adalah Mengingkari Sunnah dan Al-Qur'an

Sebagaimana telah menjadi sebuah keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa sumber hukum Al-Islam adalah Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijma' Ulama atau Pendapat Mayoritas Ulama. Adapun mereka yang mengingkari Ijma' para Ulama adalah kaum pengikut hawa nafsu yang membanggakan ro'yunya dan tidak mau mengambil *qoi'dah* yang benar didalam berislam.

Sesungguhnya bukan hanya Ijma' dari ulama yang mereka ingkari tetapi juga juga banyak hadits dan ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia telah mereka ingkari salah satunya adalah perintah Alloh :

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"*Maka bertanyalah kepada ahlu dzikri ('Ulama) jika kalian tidak mengetahui (suatu perkara islam)* ". (QS. Al-Anbiyaa': 7 dan An Nahl: 43)

Para Imam palsu, mereka mendirikan jama'ah dan mengangkat Imam dengan tidak menanyakan masalah ini kepada para ulama, padahal semua tahu bahwa Mirza Ghulam, Nurhasan Ubaidah, Wali Al-Fattaah dan Ahmad Moshaddiq bukanlah termasuk ahli ilmu, bukan ahli tafsir, dan bukan ahli fiqih. Mereka semua tidak terdaftar sebagai para ulama yang diakui keilmuannya oleh kaum muslimin. Akan

[9] Baca shohih Al-Bukhori no. 3264, 3/1272 Bab Nuzul Isa bin Maryam, dan juga Sohih Muslim no. 155, 1/135 Bab Nuzul Isa bin Maryam Hakiman bi Syar'iati Nabayyina Muhammad.

tetapi mereka adalah sang pendusta umat islam, mereka menawarkan surga tetapi sesungguhnya mereka adalah para da'I yang mengajak kepintu-pintu jahanam. Mereka adalah para "dajjal" sebelum muncul Al- Masih Ad-Dajjal yang sebenarnya.

Sedikitpun tidak pantas mensejajarkan orang-orang jahil seperti mereka yang tidak jelas kepada siapa mereka belajar Islam dengan para ulama seperti Ibnu Abbas, Ibnu Umar dan Ibnu Mas'ud rodhiyallohu 'anhum. Juga apakah pantas mereka disejajarkan dengan Imam dari kalangan tabi'in Hasan Al-Bashri, Imam madzhab yang empat dan ahli hadits yang sembilan rohimahumulloh. Apakah pantas mereka disejajarkan dengan ulama besar seperti Ibnu Taimiyah, Ibnul Qoyyim, Ibnu Katsir, Ibnu Hajar, Imam Nawawi dan Abdulloh bin Abdul Wahab rohimahumulloh. Apakah pantas mereka disejajarkan dengan Syaikh Nashirudin Al- Albany, Syaikh Bin Baz, syaikh Utsaimin dan seterusnya.

Wahai Para Imam palsu mereka adalah para ulama ahlu sunnah, ahlu tafsir dan ahlu fiqh yang sangat dalam ilmu mereka tentang Islam, mereka tidak beramal seperti kalian yaitu mendirikan jama'ah, memisahkan diri dari kesatuan kaum muslimin karena yang demikian adalah perkara bid'ah.

Lalu siapakah yang kalian ikuti wahai para Imam palsu? Apakah Rosululloh dan para Khulafa'ur Rosyiddin? Sejak kapan Rosululloh dan para Khulafa'ur Rosyiddin memisahkan diri dari kaum muslimin, kemudian membentuk jama'ah minal muslimin seperti jama'ah kalian?

Wahai para Imam palsu para khulafa'ur Rosyiddin menjadi kholifah atas kesepakatan umat islam dan semua kaum muslimin tunduk di bawah kepemimpinannya. Lalu apakah kalian demikian? Umat islam mana yang sepakat dan yang tunduk kepada kepemimpinan kalian?

Wahai para Imam palsu para khulafa'ur Rosyiddin adalah para penguasa yang memegang hukum paling tertinggi, mereka menegakkan hudud, memerangi kesyirikan, memerangi orang yang tidak membayar zakat, mengambil jizyah kepada kaum kafir. Lalu apakah kalian demikian? Kalian biarkan orang-orang berbuat syirik, kalian biarkan para pencuri dan perampok beraksi, kalian biarkan perzinaan di mana? Apakah kepemimpinan kalian lebih membawa manfaat bagi kaum muslimin dari pada kepemimpinan penguasa ngeri ini?

Wahai para Imam palsu mengapa kalian tidak mendengarkan kesepakatan para ulama. Lalu siapakah ulama menurut kalian? Padahal Rosululloh telah mengingatkan dalam hadits nya agar kita mengikuti kesepakatan ummat.

Dari Anas bin Malik bahwasanya saya mendengar Rosululloh bersabda:

إِنَّ أُمَّتِي لَا تَجْتَمِعُ عَلَى ضَلَالَةٍ فَإِذَا رَأَيْتُمُ اخْتِلَافًا فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ

"*Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat diatas kesesatan, maka jika kalian melihat perselisihan maka wajib bagi kalian mengikuti (pendapat) mayoritas*". (HR.Ibnu Majah)

Hadits yang semakna dengan ini cukup banyak jumlahnya dan hadits di atas merupakan qo'idah di dalam mengikuti sunnah yakni Alloh tidak akan membiarkan umatnya berada dalam kesesatan manakala mereka bersatu dan bersepakat dalam suatu perkara. Adapun yang dimaksud kesepakatan umat adalah kesepakatan para ulama karena ulama adalah ikutan bagi umat islam.

Dengan demikian apabila para ulama salafus sholih telah bersepakat dalam suatu perkara, maka wajib bagi umat islam yang kemudian untuk mengikutinya dan haram bagi mereka menyelisihinya.

Beberapa yang telah menjadi kesepakatan para ulama diantaranya adalah wajib taat kepada penguasa yang muslim dalam hal yang ma'ruf sekalipun terhadap penguasa muslim yang suka bermaksiat sebagaimana hal ini telah dibahas di muka.

Sedangkan para Imam palsu telah mengikari Ijma tersebut yaitu mereka tidak mengakui para penguasa muslim yang sekarang (pemerintahan Negara ini) sebagai pemimpin mereka. Kemudian mereka membuat kepemimpinan sendiri dengan mengumpulkan sekelompok orang maka lahirlah di sana-sini jama'ah-jama'ah min al-muslimin dan lahirlah perpecahan-perpecahan di kalangan umat Islam.

Di antara para pemimpin mereka dengan sombongnya ada yang mengaku sebagai Amirul Mukminin atau Imamul Muslimin, ada pula yang mengaku sebagai Imam Mahdi atau Nabi baru, dan ada yang dengan Pe-De-nya mengaku sebagai Rosul baru. Sesungguhnya mereka semua adalah dajjal (para pendusta) yang mendustakan ayat-ayat Alloh untuk menyesatkan kaum muslimin.

Wahai saudaraku pemuja Imam palsu dari kelompok Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) perhatikanlah, kalian mendengar hadits "*Talzamu Jama'atal Muslimin wa Imaamahum*" karena Imam Bukhori dan Imam Muslim telah meriwayatkan hadits tersebut dari sanad-sanad yang shohih. Perhatikanlah wahai saudaraku mengapa Imam Bukhori dan Imam Muslim yang telah meriwayatkan hadits tersebut tidak menetapi jama'ah Muslimin (Hizbulloh) sebagaimana yang telah dilakukan oleh Wali Al-Fattah?

Jawabannya adalah karena Imam Bukhori dan Imam Muslim serta seluruh ulama ahli hadits meyakini bahwa Imam adalah penguasa dan Jama'ah muslimin adalah pemerintahannya yang demikian itu senantiasa ada dan tidak pernah hilang selama kaum muslimin masih dipimmpin oleh penguasa mereka.

Imam Al-Bukhori berkata: "Dan kita tidak berusaha merebut kekuasaan dari para pemiliknya (Imam yang sah)… dan tidak membolehkan untuk mengangkat pedang (mengangkat senjata) terhadap umat Muhammad"**.** (Sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Laalikaa'i dalam kitab beliau "Syarh Ushuul I'tiqood Ahlis Sunnah" 1/172-176 no 320)

Demikian Imam Bukhori menjelaskan bahwa Imam adalah orang yang memiliki kekuasaan yang tidak boleh direbut atau dirampas dengan pedang kerena mereka adalah umat Muhammad yang masih muslim dengan tanda-tandanya.

Hal ini berbeda dengan keyakinan seorang wartawan Wali Al-Fattah yang tidak jelas guru agamanya, dimana beliau meyakini setelah meninggalnya kholifah Ali bin Abi Tholib maka "*Jama'ah Muslimin wa Imaamahum*" sejak itu ditinggalkan oleh kaum muslimin, sekian abad berlalu muslimin tidak punya Imam sampai akhirnya pada tahun 1953 M Jama'ah Muslimin ditetapi kembali dengan dibai'atnya Wali Al-Fattaah sebagai Imam. Laa haula wa lla quwata illa billah....

Nasihat Bagi Para Imam Palsu

Wahai para Imam palsu sesungguhnya kaum muslimin di dunia ini dan manusia yang lainnya tidak membutuhkan kepemimpinan seperti kalian yang tidak memberikan manfaat dan kemaslahatan sedikitpun bagi mereka. Kalian tidak menjaga kehormatan harta-harta mereka, tidak menjaga darah mereka, tidak menjaga keamanan

negeri ini, tidak menghukumi mereka orang-orang yang berbuat jahat, tidak memerangi orang muslim yang tidak membayar zakat, tidak memerangi musuh-musuh mereka, kalian biarkan kesyirikan di mana-mana, pantaskah kalian mengaku sebagai kholifah? Lalu apa tugas kalian? Apakah kalian hanya bisa mengatur jadwal ta'lim? Menghitung pendapatan infak? Musyawarah yang tidak pernah mufakat?

Wahai para imam palsu kembalilah kepada Alloh dan Rosul-Nya dan ikutilah jalan para sahabat yaitu mereka yang telah memahami agama Islam ini dengan sempurna dibandingkan kalian.

Alloh berfirman:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan **orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik**, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar*". (QS. At Taubah: 100)

Wahai para Imam palsu siapakah para pendahulu kalian? Siapakah orang yang kalian ikuti? Jika kalian menisbatkan diri kepada Rosululloh dan kepada para khulafa'ur Rosyiddin maka kalian adalah para pendusta. Rosululloh dan juga para Khulafa'ur Rosyiddin tidak pernah mengelompokkan diri dan berpisah dari kaum muslimin. Mereka adalah para pemimpin bagi seluruh manusia yang berada di daerah kuasaan mereka dengan cara menegakkan syari'at (hukum-hukum) Islam.

Dan juga firman Alloh :

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

"*Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasinya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.*(QS. An Nisaa': 115)

Wahai para Imam palsu jalan siapakah yang telah kalian tempuh dengan tidak mengakui penguasa negeri ini sebagai Imam? Para pendahulu kaum muslimin yakni para sahabat yang mulia tidak pernah melakukan seperti yang kalian lakukan, para tabi'in juga tidak melakukan seperti yang sedang kalian lakukan, para tabi'ut tabi'in juga tidak melakukan seperti yang kalian lakukan, para Imam madzhab yang empat juga tidak melakukan seperti yang kalian lakukan, para ahli hadits yang sembilan juga tidak melakukan seperti yang kalian lakukan? Dengan pemahaman siapa kalian berkumpul mengelompokkan diri menjadi Imam? Kalian menjadi Imam bagi siapa? Apakah umat islam di dunia membutuhkan kepemimpinan kalian? Apakah ada para ulama yang duduk di majlis kalian dan membenarkan ijtihad kalian?

Sungguh mereka para Imam palsu telah meninggalkan para Ulama ahlus sunnah sebagaimana Washil bin Atho' telah meninggalkan Ulama Ahlus sunnah Al-Hasan Al-Bashri.

Sabda Rosululloh :

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"*Sebaik-baik manusia adalah generasiku (para sahabat), kemudian generasi setelah mereka (tabiin), kemudian generasi setelah mereka (tabiut tabiin)*". (HR. Bukhari dan Muslim)
Dan sabda Beliau :

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ عَلَى كَذَلِكَ

"*Akan senantiasa ada (tidak pernah putus) di antara ummatku sekelompok orang yang eksis di atas kebenaran (shirotol mustaqiem), tidak membahayakan mereka orang-orang yang menelantarkan mereka sehingga datang ketetapan Allah, sedangkan mereka tetap dalam keadaan demikian.*" (HR. Muslim)

Bersabda pula :

أُوْصِيْكُمْ بِأَصْحَابِي , ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"*Aku wasiatkan kepada kalian (untuk mengikuti) para sahabatku, kemudian orang-orang sesudah mereka, kemudian orang-orang sesudah mereka.*" (HR. Ahmad)

Wahai pembaca yang budiman tidak ada manusia yang lebih baik setelah nabi Muhammad , kecuali para sahabat, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan ihsan. Adapun para tokoh pendiri jama'ah-jama'ah sesat dan para penerusnya mereka telah keluar dari manhaj para salafush sholih, mereka adalah ahlu bid'ah, para da'i yang menyeru kepada pintu-pintu jahanam.

Berhati-hatilah dengan munculnya banyak "dajjal" yang datang mendustakan Alloh dan Rosul-Nya serta mendustakan kaum muslimin. Di sisi mereka ada surga dan neraka, jika mereka menawarkan surga maka sesungguhnya yang ia tawarkan adalah neraka.

Allohu a'lam bishshowwab.